

**PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
KELUARGA *BROKEN HOME* DI DESA PANISIHAN
KECAMATAN MAOS KABUPATEN CILACAP**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

SETYA MURTI

NIM. 1717402034



IAIN PURWOKERTO

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PURWOKERTO

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Setya Murti

NIM : 1717402034

Jenjang : S.1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Broken Home* Di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 6 Agustus 2021

Saya yang menyatakan



Setya Murti

NIM. 1717402034



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA *BROKEN HOME* DI DESA PANISIHAN KECAMATAN MAOS KABUPATEN CILACAP

Yang disusun oleh Setya Murti (NIM. 1717402034) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, 2 September 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Donny Khoirul Aziz, M. Pd. I
NIP. 198509292011011010

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Mujibur Rohman, M. S. I.
NIP. 198309252015031002

Penguji Utama,

Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag.
NIP. 197301252000032001

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 6 Agustus 2021

Hal Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Setya Murti
Lampiran • 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK
IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa.

Nama : Setya Murti
NIM : 1717402034
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Broken Home* Di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Donny Khoirul Aziz. M. Pd. 1

NIP. 198509292011011010

**PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
BROKEN HOME DI DESA PANISIHAN KECAMATAN MAOS
KABUPATEN CILACAP**

Setya Murti

1717402034

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam hendaknya sudah diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak usia dini. Orang tua sangat berperan penting dalam mengajarkan pendidikan agama islam, karena dengan adanya pendidikan tersebut anak akan mengetahui ajaran-ajaran apa saja yang harus dipelajari. Pendidikan agama islam juga penting untuk diterapkan dalam keluarga yang mengalami *broken home*. Anak yang terkena dampak *broken home* dari orang tuanya diutamakan untuk diberikan pendidikan agama islam, karena pendidikan agama tersebut nantinya akan menjadi pedoman hidup bagi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan agama islam dalam keluarga *broken home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan agama islam dalam keluarga *broken home* sangat diperlukan. Berbagai cara dilakukan oleh orang tua untuk menerapkan pendidikan agama islam kepada anak seperti: menyuruh mengaji di pondok atau TPQ, mengajarkan sholat, memberikan teladan dan contoh yang baik, menghafalkan doa-doa bahkan hadis.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Keluarga *Broken Home*

MOTTO

Orang-orang yang berhenti belajar, akan menjadi pemilik masa lalu. Dan orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan. (Mario Teguh)

Keep trying and keep praying



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan bantuan, dukungan dan motivasi dari orang-orang terdekat. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku (Bapak Jarko dan Ibu Tusinah) yang selalu mendoakan setiap waktu, memberikan semangat dan motivasi demi keberhasilanku
2. Saudara kembarku (Setya Murni) yang selalu memberikan semangat
3. Seluruh sanak family baik dari pihak bapak dan ibu, serta tetangga tidak mungkin kusebutkan satu persatu yang menanti keberhasilanku dan telah memberikan motivasi dan nasehatnya
4. Guru-guruku dari TK sampai SMA serta abah dan umi Pondok Pesantren serta para dosen yang telah memberikan ilmunya baik dunia maupun akhirat
5. Teman-teman dari prodi PAI angkatan 2017, khususnya PAI A atas dukungan dan doanya
6. Semua orang yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah meilmpahkan segala nikmat dan karunia-Nya , sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Broken Home* Di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap**". Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah hingga ke zaman penerangan.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu dan memberikan bantuan berupa semangat, sarana dan prasarana, kritik dan saran, motivasi serta bimbingan. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
5. Dr. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
6. Dr. H. Munjin, M. Pd. I., Penasehat Akademik PAI A 2017 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

7. Donny Khoirul Aziz, M. Pd. I., Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan kritik saran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan dan dengan segala kerendahan hati memohon maaf atas segala kesalahan. Semoga Allah senantiasa memberikan kebaikan dan ampunan-Nya, akhirnya hanya kepada Allah penulis memohon petunjuk dan berserah diri dengan tetap dalam lindungan-Nya.

Harapan penulis, dengan adanya skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Purwokerto, 6 Agustus 2021

Penulis



Setya Murti

NIM. 1717402034



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOT DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian.....	4
C. Definisi Operasional.....	4
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka	7
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga <i>Broken Home</i>	11
B. Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Pendidikan Informal	31
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39

E. Teknik Analisis Data	40
F. Uji Keabsahan Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	43
B. Penyajian Data Penerapan Pendidikan Agama Islam di Desa Dalam Keluarga <i>Broken Home</i> di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap	49
C. Analisis Data Hasil Penelitian Penerapan Pendidikan Agama Islam di Desa Dalam Keluarga <i>Broken Home</i> di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap	57
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Demografi Desa Panisihan
Tabel 4.2 Kependudukan Desa Panisihan
Tabel 4.3 Luas Wilayah Desa Panisihan
Tabel 4.4 Informan Orang Tua Yang Mengalami *Broken Home*
Tabel 4.5 Informan Anak Yang Menjadi Korban *Broken Home*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam secara masih dipenuhi dengan masalah, karena hal ini terjadi dalam konteks dalam sejarah yang terjadi dalam beberapa periodisasinya, terutama pada masa kolonial yang mendirikan sekolah missionaris yang sepadan dalam pendirian Pendidikan Islam berbasis pesantren.¹ Sehingga, pada masa dewasa-dewasa ini, pendidikan Islam sudah mengalami banyak perubahan dikarenakan pendidikan Islam melakukan peniruan atau penyesuaian dengan macam-macam sistem pendidikan lainnya. Oleh karena itu, melihat sejarah di masa kelam, perlu diingat kembali bahwa pendidikan Islam termasuk pesantren, surau dan masjid dahulu melawan pemerintah penjajahan sehingga sangat logis bahwa munculnya perlawanan-perlawanan kolonial terhadap pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pendidikan yang penting untuk dipelajari setiap orang khususnya pelajar, dan mahasiswa. Pendidikan Islam itu sendiri, menurut Zakiah Daradjat adalah suatu usaha agar peserta didik memahami ajaran Islam melalui pembinaan dan pengasuhan.² Menurut Tayar Yusuf, Pendidikan Agama Islam adalah usaha pengaliran dari generasi tua kepada generasi muda berupa pengetahuan, keterampilan dan pengalaman serta kecakapan dalam pembentukan generasi yang bertakwa kepada Allah.

Pendidikan Agama Islam hendaknya sudah diajarkan oleh orang tua sejak anak usia dini. Orang tua sangat berperan penting dalam mengajarkan pendidikan Agama Islam, karena dengan adanya pendidikan Agama Islam anak akan mengetahui ajaran-ajaran apa saja yang harus dipelajari. Pendidikan

¹ Sarno Hanipudin, "Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa", *Jurnal of Islam and Muslim Society*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 39.

² Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2020), hlm. 3.

Agama Islam itu sumbernya dari Al-Quran dan Hadis, yang mana di dalamnya berisi ajaran-ajaran mengenai akidah, akhlak, muamalah, dan lain-lain.

Seseorang yang sudah diberikan dasar-dasar pendidikan Agama Islam oleh orang tuanya, ia akan berusaha mendalami ajaran-ajaran tersebut dan nantinya dipergunakan sebagai pedoman hidup.

Pendidikan Agama Islam juga sangat penting diterapkan dalam keluarga yang mengalami *broken home*. Banyak kasus, ketika keluarganya masih utuh (bapak dan ibu), pendidikan agama Islam yang diajarkan cukup baik dengan menerapkan kepada anaknya untuk mengaji, sholat berjamaah, berbicara yang sopan, dan hal-hal baik lainnya. Namun, faktanya ketika orang tuanya mengalami *broken home*, si anak itu berhenti mengaji, tidak mau melaksanakan sholat, dan berbicara kata-kata yang kasar maupun kurang sopan.

Dewasa ini, banyak keluarga yang rentan dengan *broken home*, persoalan yang melatar belakangnya semakin komplis. Penyebab *broken home* bagi anak yang beragam, namun *broken home* dapat dibahas dan di analisis dengan berbagai macam cara dalam menyelesaikannya.³ Di antaranya dapat diselesaikan dengan analisis menurut konteks agama yang kemudian di sesuaikan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, seperti normatif dan psikologi sosial sebagai bentuk dari ilmu terapan dan teori, demikian juga dari sudut pandang sosiologi yang bersifat fenomenal dan nyata.

Angka perceraian di Indonesia menurun BKKBN menerangkan bahwa Indonesia masuk dalam angka tertinggi di Asia-Pasifik pada tahun 2013, hal tersebut pula terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya.⁴ Dalam kurun waktu 2010 hingga 2014, kasus perceraian meningkat dengan angka seratus ribu apabila dibandingkan lima tahun sebelumnya. Menurut Badan Statistik Indonesia, dari tahun 2017-2019 perceraian di Indonesia mengalami

³ Mulkhis Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMP N 18 Kota Banda Aceh)", *Jurnal Al Ijtima'iyyah*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 32.

⁴ Desi Wulandari dan Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)", *Jurnal Empati*, Vol.8, No. 1, 2019, hlm. 2.

peningkatan sebesar 3%, meningkat 0,9% dari 2017 ke 2018 dan 2,1% dari 2018-2019. Sehingga dampak dari kejadian ini, terlihat pada anak yang mengalami tidak baiknya perkembangan psikologi dan mental dalam lingkup keluarga.

Broken home menurut Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah “perceraian”, *home*.⁵ yang berasal dari kata dasar “cerai” yang bermakna berpisah, dalam fokus penulisan ini berarti perpisahan dalam hubungan keluarga, di mana hal ini bisa terjadi pada umumnya dikarenakan kurangnya peran salah satu komponen keluarga (dalam hubungan suami-istri) dan menyebabkan runtuhnya peran dalam struktur sosial dalam lingkup kecil. Melihat beberapa efek dari terjadinya perceraian, ini sangat berpengaruh terutama dalam perkembangan kepribadian anak.

Broken home tidak terjadi begitu saja sebagaimana yang dikemukakan Muchammad Ichsan penyebab terjadinya perceraian adalah orang tua kurang dewasa, ketidakharmonisan rumah tangga, pihak ketiga, kurangnya pendidikan kekeluargaan, kebiasaan buruk orang tua, faktor ekonomi dan tidak mendapat keturunan. Selanjutnya Sofyan S Wilis mengemukakan penyebab terjadinya *broken home* adalah ketidakberfungsian sistem keluarga, keluarga materialistik, istri berkuasa dan ketidakharmonisan hubungan seksual.⁶ Menurut Allison, perceraian orang tua tidak hanya berdampak pada kebiasaan buruk di rumah, tapi pada pergaulan teman, akademik, dan gangguan perilaku di sekolah.⁷

Dalam hal akademik, anak yang mengalami korban *broken home* pastinya prestasinya akan menurun. Prestasi yang menurun juga bisa berakibat dalam mata pelajaran agama Islam, karena anak tersebut mungkin kurang mendapatkan pendidikan agama Islam dari orang tuanya, yang mana orang tuanya sudah berpisah dan mereka sibuk dengan dirinya masing-masing.

⁵ Desi Wulandari dan Nailul Fauziah....., hlm. 2.

⁶ Sharfina Rahmi, dkk, "Masalah-Masalah Yang Dihadapi Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home dan Implikasinya Terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Konselor*, Vol. 3, No. 1, 2014, hlm. 1-2.

⁷ Sharfina Rahmi, dkk....., hlm. 2.

Seharusnya pendidikan agama islam tetap diberikan kepada anak, walaupun orang tuanya sudah berpisah, caranya dengan menyekolahkan anaknya di sekolah islam atau bisa dititipkan di pondok pesantren, sehingga anak akan mendapat pengetahuan agama lebih banyak lagi.

Dari hasil observasi awal pada tanggal 22 Maret 2021, peneliti memperoleh data yang mana dapat disimpulkan bahwa di dalam keluarga *broken home* penerapan pendidikan agama islam nya berbeda. Orang tua menyebutkan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah adanya *broken home* dalam menerapkan pendidikan agama islam antara lain: sebelum orang tuanya mengalami *broken home*, anaknya selalu diajarkan tentang sholat, mengaji, dan perilaku yang baik, namun ketika orang tuanya mengalami *broken home*, anak menjadi korban dan anak tersebut dititipkan kepada saudaranya, anak korban *broken home* oleh saudaranya masih diajarkan tentang mengaji, sholat, dan berperilaku yang baik, namun semenjak dia masuk SMP ia tidak mau mengaji, tidak mau sholat, bahkan perilakunya kurang sopan dan sering membantah perintah dari saudaranya.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul yang akan dikaji dan yang akan diteliti yaitu "**Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Broken Home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap**".

B. Fokus Kajian

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Broken Home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.

C. Definisi Konseptual

Dalam usaha mengurangi kesalahpahaman pembaca dalam memahami istilah yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi ke dalam beberapa poin atau beberapa istilah yaitu :

1. Pendidikan Agama islam

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedogogie*" yang tersusun atas paduan kata "*pais*" (anak) dan "*again*" (membimbing). Jadi *paedogogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.⁸ Menurut UU SISDIKNAS yang disahkan tahun 2003, dalam nomor 20 di bab 1 pasal 1 mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Sedangkan, makna Agama Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang di dalamnya berisi tauhid atau keesaan sebagai mukjizat kepada nabi yang terakhir yang diwahyukan oleh Allah melalui perantara malaikat Jibril maupun langsung yang kemudian ajaran Beliau berlaku untuk seluruh aspek kehidupan sebagai wujud agama *rahmatan lil 'ālamīn*.¹⁰ Sebagai agama "rahmat bagi seluruh alam" sebagaimana ajarannya mengajak kepada kebahagiaan dunia dan akhirat sehingga penerapan ajaran Islam hendaknya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.¹¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang terencana dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis Islam kemudian didasarkan pada ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits.

2. Keluarga *Broken Home*

Keluarga dalam pandangan seorang psikolog bernama George Murdock didefinisikan sebagai kelompok sosial yang ditandai dengan adanya reproduksi,

⁸ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 26.

⁹ Syafril dan Zelhendri Zen....., hlm. 32.

¹⁰ Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam Dalam Al-Quran", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 2, 2011, hlm. 287.

¹¹ Fithria Khusno Amalia,dkk, "Nilai-Nilai Ulu Al-Azmi Dalam Tafsir Ibn Kathir", *Jurnal Studi Al-Quran*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 71.

berdiam bersama dan melaksanakan kerja sama dalam hal ekonomi.¹² Dalam definisi lain, keluarga yaitu unit terkecil dalam susunan masyarakat yang terdiri atas suami sebagai kepala keluarga, istri dan anak dan beberapa orang yang kemudian terdapat rasa kebergantungan di antara mereka. Pengertian ini dikemukakan oleh KEMENKES RI pada tahun 2016.¹³

Keluarga yang bermasalah sehingga menimbulkan perceraian atau keretakan rumah tangga adalah pengertian *broken home* secara harfiah.¹⁴ *Broken home* juga dapat dimaknai dalam kondisi keluarga yang kurang harmoni, kurang berjalan baik layaknya hubungan yang rukun dan adanya keributan dan pertengkaran antara hubungan sehingga menimbulkan perceraian dan perpisahan secara legal.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* sebuah keluarga yang semula utuh, dan tiba-tiba menjadi berkurang (pisahny ayah ibu) dikarenakan sebuah perselisihan atau kehancuran dalam sebuah hubungan sehingga mengakibatkan keluarga tersebut retak dan berujung pada perceraian.

D. Rumusan Masalah

Menyimpulkan hal yang tertulis dalam latar belakang di atas, penulis merangkai masalah yang kemudian di rumuskan menjadi "Bagaimana Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *broken home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap."

¹² Rohmat, "Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5, No. 1, 2010, hlm. 35.

¹³ Amorisa Wiratri, "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13, No. 1, 2018, hlm. 15.

¹⁴ Miftakhuddin dan Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), hlm. 159.

¹⁵ Bunda Rezky, *Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), hlm. 98.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di tersebut, maka dengan adanya penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *broken home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu ilmu pengetahuan yang berarti bagi orang tua dan anak khususnya keluarga yang mengalami *broken home*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan oleh orang tua untuk mendidik dan mengarahkan anaknya agar lebih baik lagi

2) Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan keguruan khususnya tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga *broken home*.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah sebuah daftar referensi yang berupa buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis, skripsi, maupun karya ilmiah lainnya yang dikutip di dalam penulisan proposal. Sebelum peneliti melakukan penelitian mengenai "Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Broken Home* Di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap", peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi. Beberapa skripsi penelitian yang peneliti jadikan sebagai kajian pustaka antara lain :

Pertama, dalam skripsi yang ditulis oleh Siti Eko Widyanah tahun 2020 jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul "Implementasi Pendidikan Akhlak Islami Pada Keluarga *Broken Home* Studi Kasus di Desa Buduran Kabupaten Sragen Tahun 2020/2021". Hasil penelitiannya adalah pertama, tiga keluarga *broken home* yang diterapkan untuk merawat anak dan membiayakan anak untuk sekolah dan lain-lain membentuk perilaku baik, perhatian, dan peduli. Kedua, pengaruh keluarga *broken home* mengakibatkan anak yang susah untuk di atur dan menjadi lebih was-was karena mendidik anak dengan cara yang baik tidaklah mudah seperti mendidik anak dalam keadaan keluarga yang utuh tidak bercerai berai. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas mengenai keluarga *broken home*. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi penulis adalah pada tempatnya. Pada skripsi Eko Siti Widyanah berlokasi di Desa Buduran Kabupaten Sragen, sedangkan skripsi penulis berlokasi di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.

Kedua, dalam skripsi yang ditulis oleh Farida tahun 2018 jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Broken Home* Studi Kasus di Desa Dopleng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang 2018". Hasil penelitiannya adalah langkah-langkah orang tua dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak yang mengalami *broken home* antara lain menyekolahkan anak di sekolah islam, memberikan pengetahuan tentang puasa, dalam hal sikap bisa memberikan teladan yang positif seperti menanamkan sifat kedisiplinan, kemandirian dan mendorong anak untuk melakukan kegiatan mengaji. Pemecahan masalah yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak yaitu dengan cara memberikan nasihat dengan perasaan yang lembut dan sabar. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas mengenai keluarga *broken home*. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi penulis adalah pada tempatnya. Pada skripsi Farida berlokasi di Desa Dopleng Kecamatan

Bawen Kabupaten Semarang, sedangkan skripsi penulis berlokasi di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.

Ketiga, dalam skripsi yang ditulis oleh Izzatun Nisa Sa'adah tahun 2018 jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang berjudul "Pendidikan Akhlak Bagi Anak di Dalam Keluarga *Broken Home* Studi Kasus di MTs N 2 Boyolali Tahun 2018". Hasil penelitiannya yaitu anak yang menjadi korban *broken home* memiliki akhlak yang berbeda-beda, seperti akhlak baik dan akhlak yang kurang baik. Hal itu, bergantung kepada tata cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik. Apabila mendidiknya dengan baik, maka akan menghasilkan akhlak yang baik juga dan sebaliknya jika anak terdidik secara tidak baik maka akhlak anak kurang baik.. Artinya dalam membentuk anak yang berkualitas baik diperlukan pendidikan yang baik, mulai dari kasih sayang, cinta, motivasi dan semangat dari orang tua untuk anaknya. Faktor penghambatnya pertumbuhan anak terdapat pada financial, orang tua yang kurang mendukung anak, lingkungan yang tidak baik dan pengaruh eksternal yang buruk kepada anak. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas mengenai keluarga *broken home*. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi penulis adalah pada tempatnya. Pada skripsi Izzatun Nisa Sa'adah berlokasi di MTs N 2 Boyolali, sedangkan skripsi penulis berlokasi di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika atau susunan bahasan ini akan menjelaskan mengenai kerangka berpikir yang akan dibahas dari awal sampai akhir.

Adapun sistematika bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I yaitu berisi mengenai pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II yaitu berisi mengenai landasan teori tentang penerapan pendidikan agama islam dalam keluarga *broken home*.

BAB III yaitu berisi mengenai metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV yaitu berisi mengenai pembahasan hasil penelitian yang mengenai penerapan pendidikan agama islam dalam keluarga *broken home* di Desa Panisihan kecamatan Maos kabupaten Cilacap.

BAB V yaitu penutup berisi kesimpulan dan saran-saran yang menjadi bagian akhir. Bagian akhir pada bagian ini juga terdapat daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Broken Home*

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pertama akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan itu sendiri sebelum menjelaskan tentang pendidikan Islam. Dalam bahasa Yunani, pendidikan diistilahkan dengan "*Paedagogie*" tersusun dari istilah "*pais*" dan "*again*" yang bermakna anak dan bimbingan. Jadi *paedagogie* artinya sebuah bimbingan yang ditujukan kepada anak.¹⁶ Dalam kamus bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari akar kata didik. Secara etimologi didik artinya memelihara dan memeberi latihan, ajaran, bimbingan, mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan sebagai sekumpulan usaha yang melalui pengajaran dan pelatihan mampu merubah perilaku atau sikap manusia.¹⁷

Menurut UU SISDIKNAS tahun 2003 nomor 20 dalam bab 1 pasal 1 menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸

¹⁶ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 26.

¹⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 228.

¹⁸ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 32.

Menurut para tokoh, pendidikan di artikan sebagai berikut:¹⁹

- a. Menurut John Dewey, pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan dan keterampilan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama kehidupan manusia.
- b. Menurut SA. Bratanata, pendidikan sebagai upaya yang disengaja bertujuan membantu peserta didik dalam pengembangan diri untuk menuju kedewasaan dengan usaha yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan sebagai pembentukan kodrat manusiawi kepada siswa agar mereka mampu mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang sejati.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan telah disusun dalam mempersiapkan peserta didik yang mengenali, memahami dan menghayati serta mengimani ajaran Islam dalam sikap yang disertai ketakwaan melalui akhlak yang mulia dan mengamalkan ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadits, pengertian ini disebutkan dalam kurikulum PAI.²⁰

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para ahli:

- a. Menurut Tayar Yusuf, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalirkan ilmu-ilmu agama kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa dan memiliki sifat *khouf* (takut) kepada Allah Swt.
- b. Menurut A. Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah pengembangan yang diusahakan secara maksimal kepada peserta didik melalui bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm. 69.

²⁰ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta:Deepublish,2012), hlm. 3.

- c. Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha dalam melaksanakan binaan dan asuhan serta memberikan pemahaman ajaran Islam kepada peserta didik.

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengajar sebagai suatu aktivitas yang bisa dijadikan profesi dalam upaya mengubah karakter seseorang dalam kehidupannya maupun secara kemasyarakatan dan alam sekitar.²¹

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak lain harus selaras dengan salah satu tujuan Allah menciptakan manusia, yaitu agar manusia menjadi *khalifah fil 'ardl*. Tujuan pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Munzir Hitami harus memenuhi tiga hal, di antaranya:²²

- a. Teologi, yakni kembali kepada Tuhan.
- b. Aspirasi meliputi kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Direksi, yaitu mengabdikan hanya kepada Tuhan.

Syahidin mengutip pendapat Harun Nasution, mengatakan bahwa pembentukan manusia yang bertakwa adalah tujuan pendidikan agama Islam, yaitu manusia yang taat kepada Allah dalam menjalankan beribadah disertai pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.²³ Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan siswa mengenai kepercayaan Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-

²¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 328.

²² Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2017, hlm. 240.

²³ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi Isi dan Materi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 92.

hari.²⁴ Tujuan pendidikan Islam secara umum agar menciptakan generasi penerus yang memiliki rasa iman dan takwa serta mengamalkan syariat agama yang sesuai dengan ajaran-ajaran pokok Islam, yang kemudian pendidikan agama juga mampu membentuk karakteristik peserta didik berakhlak mulia dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.²⁵

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi sebagai pengembangan fitrah insani peserta didik agar terbentuknya manusia yang sesuai dengan norma-norma Islam sebagai insan kamil yang diridhai, yaitu dengan menambah wawasan, memperbaiki jati diri dan kreativitas dengan internalisasi nilai-nilai Islam yang kemudian menjadi amal baik menuju kebahagiaan sejati.²⁶

Sedangkan, fungsi pendidikan agama Islam menurut Abdul Majid yaitu:²⁷

- a. Mengembangkan atau meningkatkan iman dan takwa kepada Allah. Dasar dari fungsi ini adalah keimanan dan ketakwaan setiap individu dalam keluarga.
- b. Menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Sebagai usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosial sesuai ajaran Islam serta mampu merubah sesuai ajaran agama.
- d. Fungsi Perbaikan, yaitu untuk melakukan perbaikan terhadap individu sebagai upaya mengurangi kesalahan, kelemahan dalam meyakini ajaran agama dalam kehidupan.

²⁴ Tatang Hidayat,dkk, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Jurnal Ilmu Islam*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 107.

²⁵ Sadam Fajar Shodiq, "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 221.

²⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011), hlm. 334.

²⁷ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta:Deepublish,2012), hlm. 5-6.

- e. Fungsi Pencegahan, yaitu sebagai pencegahan terhadap efek negatif dalam lingkungan atau budaya lain sehingga terhambatnya perkembangan manusia sesuai ajaran agama dan etika.
- f. Mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama, agar dapat direalisasikan dalam semua aspek kehidupan, baik nyata maupun dalam berkomunikasi melalui media.
- g. Sebagai sarana pengembangan bakat dan minat anak dalam ranah pendidikan agama Islam, supaya ia memahami akan ilmu-ilmu Islam dan dari ilmu tersebut, terbentuklah pribadi yang *kamīl* serta dapat bermanfaat bagi dirinya serta orang lain juga dapat mendapatkan ilmu agama yang diperoleh.

4. Pengertian Keluarga

Makna keluarga sendiri (Inggris= "family") dan Oxford Learner's Project menjelaskan bahwa keluarga adalah kelompok yang terdiri atas satu atau dua orang tua dan anak dari hasil reproduksi mereka.²⁸ Sedangkan dalam definisi secara terminologi kedaerahan, dikemukakan oleh Bapak Pendidikan Indonesia bahwa keluarga (Jawa, *kawula* berarti hamba atau saya dan *warga* berarti kesatuan) artinya bahwa keluarga adalah kesatuan dari setiap hamba atau saya sebagai bagian dari kawula yang lainnya, sehingga dalam menyatukan kawula ini secara lawan jenis dikuatkan dengan ikatan perkawinan, sehingga terbentuklah kata keluarga.²⁹

Menurut BKKBN, komposisi keluarga secara umum terdiri atas suami-istri, suami-istri-anak, suami-anak dan istri-anak.³⁰ Dalam perspektif ilmu sosial, keluarga terbentuk dengan adanya reproduksi, kerja

²⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 41.

²⁹ Ainun Maknunah, "Pelaksanaan Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pelaksanaan Fungsi Keluarga Pada Suami Pelaku Poligami Di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan)", *Jurnal FISIP*, Vol. 4, No.2, 2017, hlm. 4.

³⁰ Rima Trianingsih, dkk, "Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi", *Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 10.

sama dan dalam keluarga terdapat rasa saling bergantung³¹ Sedangkan, KEMENKES Republik Indonesia mendefinisikan keluarga adalah sekumpulan orang yang terdiri dari komponen yang telah disebutkan di atas, sehingga mereka saling bergantung dan keluarga sebagai salah satu unit terkecil dalam kehidupan sosial-masyarakat³²

Menurut Reis, keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki struktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan generasi baru.³³ Menurut Burgess dan Locke, keluarga adalah sekelompok orang yang disatukan oleh ikatan pernikahan, darah atau adopsi yang membentuk satu rumah tangga yang saling berinteraksi dalam peran sosial masing-masing suami dan istri, ibu dan ayah, saudara laki-laki dan perempuan saudara yang menciptakan budaya bersama.³⁴ Keluarga juga bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan dan menyerahkan diri.³⁵

5. Fungsi Keluarga

Menurut Rice dan Tucker ada dua fungsi keluarga yakni:³⁶

- a. Fungsi instrumental yang diperankan oleh ayah.
- b. Fungsi ekspresif yang diperankan oleh ibu.

³¹ Nafaidatus Sholihah, dkk, "Perilaku Keagamaan Peserta Didik Dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa Berlatar Belakang Keluarga Broken Home di SMKN 1 Lamongan)", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 460.

³² Amorisa Wiratri, "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13, No. 1, 2018, hlm. 15.

³³ Desi Wulandari, dkk, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)", *Jurnal Empati*, Vol. 8, No. 1, 2019, hlm. 2.

³⁴ Imas Siti Patimah, dkk, "Transformasi Bentuk dan Fungsi Keluarga di Desa Mekarwangi", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 17.

³⁵ Tamama Rofiqah, dkk, "Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling", *Jurnal Kopasta*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 99.

³⁶ Miftahul Jannah, "Konsep Keluarga Idaman dan Islami", Vol. 4, No. 2, 2018, hlm. 87.

Syaikh Ahmad Tafsir melihat bahwa fungsi pendidik adalah menumbuhkan harmonisasi dalam lingkup lingkungan keluarga atau luar lingkungan keluarga. Apabila terjadi krisis atau masalah di dalamnya menandai bahwa terjadinya kesalahan fungsional dalam melaksanakan peran sebagai anggota keluarga. Maka, hal ini perlu diperhatikan oleh semua anggota dalam keluarga, terutama orang tua sebagai madrasah bagi anak-anak, khususnya untuk kepala keluarga yang dalam perannya memiliki tanggung jawab penuh. Fungsi pendidik di keluarga, antara lain:³⁷

a. Fungsi agama

Fungsi ini menjadi salah satu fungsi yang sakral dalam kehidupan setiap individu, baik dalam ranah pribadi, keluarga maupun kemasyarakatan. Realisasi dalam pelaksanaan fungsi agama sebagai pembentukan jiwa yang memiliki keimanan dan ketakwaan. Sedangkan, realisasi dalam pendidikan keluarga bertujuan supaya seluruh anggota dalam keluarga dalam praktik kebiasaan dan teladan, mampu menjadi contoh bagi anggota yang lain sesuai dengan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi agama sangat berpengaruh dengan fungsi yang lainnya sebagai pelajaran, sosial dan penjagaan.

b. Fungsi biologis

Fungsi biologis sebagai fungsi meneruskan keberlangsungan hidup, baik dalam aspek jasmani maupun rohani. Artinya, fungsi biologis ini mencakup seluruh kebutuhan yang menjadi sifat manusiawi yaitu pemenuhan pakan, ketersediaan sandang atau pakaian serta memiliki tempat tinggal (pangan, sandang, papan). Dan kebutuhan biologis yang lain sebagai realisasi perkawinan, yaitu kebutuhan akan rasa saling mencintai (seksual) sebagai upaya melanjutkan keturunan.

³⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 44-49.

Orang tua yang terdiri dari suami dan istri, secara umum memiliki peran yang sangat sentral dalam keluarga. Masing-masing memiliki peran yang penting. Suami dikenal dengan kepala rumah tangga memiliki peran memenuhi nafkah atau kebutuhan dalam keluarga, sehingga sandang papan dan pangan yang menjadi kebutuhan pokok terpenuhi. Sedangkan seorang istri sebagai pendamping suami, memiliki peran sebagai pengelola dalam keluarga dan amanah yang telah diberikan kepadanya. Keduanya harus bekerja sama dan saling memenuhi dan menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain supaya keluarga menjadi damai dan tenteram.

c. Fungsi ekonomi

Fungsi ini berkaitan dengan bagaimana pemenuhan kebutuhan dalam keluarga, artinya berkaitan dengan penghasilan yang diperoleh serta pengelolaannya. Berbicara tentang pengelolaan ekonomi keluarga, secara umum ditugaskan tanggung jawabnya kepada istri. Sehingga istri harus memiliki kecekatan dalam pengelolaannya. Salah satu caranya adalah dengan mengutamakan kebutuhan yang menjadi prioritas sehingga penghasilan ekonomi keluarga mampu memenuhi keberlangsungan hidup. Sehingga melihat hal ini, seorang suami hendaknya mendapatkan penghasilan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan yang diutamakan dalam keluarga dan meminimalisir pengeluaran atau biaya lain yang mendadak.

d. Fungsi kasih sayang

Fungsi kasih sayang bermakna bahwa setiap anggota keluarga, baik suami kepada istri atau orang tua kepada anaknya memiliki rasa kasih dan sayang. Suami mengasahi dan menyayangi istri begitu pula sebaliknya. Dan ketika mereka memiliki keturunan. Maka, rasa kasih sayang mereka akan meluas dan besar terhadap anak-anaknya. Kasih sayang tidak hanya berupa perasaan, namun kasih sayang dalam anggota keluarga dapat dilakukan melalui pendidikan yang baik, saling

memotivasi, saling memberikan perhatian dan mendukung sesama sehingga terbentuk keluarga yang serasi.

Dewasa ini, kebanyakan orang tua sibuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan bekerja sehingga anggota keluarga memiliki sedikit waktu berkumpul, sehingga terselip dalam pikiran bahwa kasih sayang hanya berupa materi. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian menjiwa kepada anak di mana mereka perlu akan kebersamaan, diberikan perhatian dan sentuhan hangat orang tua.

e. Fungsi perlindungan

Bentuk dari kebergantungan dalam keluarga adalah saling melindungi, agar mereka mendapatkan keamanan dalam berkeluarga. Suami sebagai seorang pemimpin sepatutnya memberikan keamanan keluarga dalam hal fisik maupu psikis. Dan hendaknya seorang suami memberikan perlindungan dari ancaman luar keluarga. Oleh karena itu, seorang suami bagaimana pun keadannya harus pandai mengatur waktu dalam bekerja dan menjaga keluarga sebagai bentuk realisasi bahwa suami atau lelaki adalah pemimpin atau penjaga bagi kaum wanita dan keluarganya sehingga muncul kenyamanan dan keamanan.

f. Fungsi pendidikan

Pendidikan sebagai hal yang utama dalam segala aspek kehidupan. Mulai dari pendidikan bertingkat nasional hingga pendidikan dalam skala kecil (keluarga). Berbicara pendidikan keluarga, suami sebagai seorang pemimpin memberikan pendidikan dalam keluarga kepada seluruh anggotanya. Sehingga melalui proses pendidikan, ilmu pengetahuan baik umum maupun khusus dapat dimiliki oleh seluruh anggota keluarga yang bertujuan agar mereka memiliki pengetahuan dan peranan penting dapat terlaksana, terutama bagi anak-anaknya. Umumnya, anak-anak bahkan orang berpendidikan menyebutkan bahwa pendidikan utama bagi seseorang adalah keluarga, dimulai dari ia kecil bagaimana mengenali sesuatu hingga si anak dapat berinteraksi

dengan sesuatu itu. Anak-anak melihat sesuatu dan dia belajar dari apa yang dia lihat. Selain itu, anak-anak di masa kecil mendengar dan ia mengikuti perkataan yang ia dengar. Itulah bentuk pendidikan keluarga bagi anak, karena dalam hadits dikatakan *Al-Umm Madrasatul 'Ulā*.

g. Fungsi sosialisasi anak

Selain fungsi internal dalam keluarga, fungsi sosial juga merupakan fungsi dalam pendidikan keluarga secara eksternal. Artinya, anak-anak melalui pendidikan keluarga mulai diajarkan untuk hidup sendiri, bersosialisasi dengan orang lain, bertutur kata yang sopan, bertingkah laku sesuai etika dan peduli lingkungan. Hendaknya anak-anak sejak dini diajarkan tentang cara-cara bersosial; mulai dari bagaimana mendengarkan, menghormati dan menghargai serta peduli dengan keadaan lingkungan.

h. Fungsi rekreasi

Rekreasi sebagai salah satu cara menguatkan hubungan kekeluargaan. Refreshing pikiran, jiwa dan hati sehingga keluarga sebagai fungsi rekreasi, mengajarkan kepada anak tentang hal dunia luar agar mereka terbiasa untuk mengenal dan bersosialisasi lingkungan. Rekreasi yang baik tak harus mewah, jauh dan ramai. Hal ini memperhatikan keuangan dan juga setidaknya sederhana namun bermakna.

i. Fungsi pembinaan lingkungan

Pembinaan lingkungan terhadap keluarga sangat memberi manfaat dan menebar kebaikan. Fungsi ini memfokuskan bagaimana keluarga memanfaatkan lingkungan alam agar dapat memiliki pemasukan mandiri, contohnya tentang penanaman tanaman sayuran dan

pemeliharaannya. Sehingga, mereka memiliki rasa sosial tinggi dalam berbagi hasil bumi..³⁸

j. Fungsi perawatan kesehatan

Fungsi ini fokus dalam bagaimana keluarga menghadapi masalah fisik. Apabila salah satu anggota keluarga mengalami sakit, maka anggota yang lain ikut merawat dan membantunya. Contohnya, seorang ibu yang memberikan kerokan hangat kepada anak yang sakit demam. Fungsi ini bertujuan tak lain untuk menumbuhkan kepedulian dan kasih sayang.³⁹

k. Fungsi dukungan emosi/pemeliharaan

Keluarga sebagai pendidikan pertama, diperlukan pengarah yang baik kepada anak supaya anak berkembang dengan baik, tentu dengan interaksi yang sangat mendalam melalui pengasuhan dan pembinaan yang aman dan menarik bagi anak.⁴⁰

6. Tujuan Pembentukan Keluarga

Tujuan dasar pembentukan keluarga ada beberapa, antara lain:⁴¹

- a. Sebagai pengaruh yang sangat kuat pada perkembangan anak.
- b. Sebagai pemenuhan kebutuhan hidup dan tuntunan masyarakat yang berposisi sebagai perantara.
- c. Sebagai pembentukan stabilitas individu melalui kasih sayang, sosial-ekonomi dan seksual atau sesuai dengan kebutuhan anggota dalam keluarga.

³⁸ Rida Hesti Ratnasari, *Broken Home Pandangan dan Solusi dalam Islam*, (Jakarta: Aamzah, 2018), hlm. 11.

³⁹ Istiana, "Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau Dari Status Keluarga Pada SMA Al-Ulum Medan", *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 10, No. 1, 2017, hlm. 32.

⁴⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 22016), hlm. 22.

⁴¹ Podi Sastra Pramana Putra, "Fenomena Quasi Broken Home Dalam Keluarga Pekebun", *Al-Imarah*, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 228.

- d. Sebagai tempat utama membentuk identitas pribadi yang baik dan memiliki harga diri di lingkungan masyarakat.

7. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Broken home terdiri dari dua kata, "*broken*" artinya rusak dan "*home*" berarti rumah, kesimpulannya keluarga yang retak atau pecah (keluarga bermasalah), ini dimaknai secara harfiah.⁴² Kamus Besar Psikologi (Chaplin) menjelaskan makna *broken home* sebagai keluarga retak atau berantakan. Selain itu, juga menjelaskan sebab dari *broken home*, yaitu kurangnya anggota keluarga (baik ayah atau ibu) yang disebabkan karena cerai, kematian atau depresi sehingga tidak kembali ke rumah.⁴³ Keadaan keluarga yang kurang harmonis juga dapat dikatakan dengan *broken home* karena tidak berjalan sesuai dengan keadaan keluarga yang layak pada umumnya, yang disebabkan oleh permasalahan yang kemudian timbullah kegaduhan hingga menyebabkan perceraian.⁴⁴ Tidak sedikit perceraian disebabkan karena *broken home* antara suami dan istri.⁴⁵ Hurlock menjelaskan *broken home* adalah sebuah titik penyelesaian ketika terjadi perkawinan yang buruk sehingga muncul beragam masalah yang kemudian tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan, kecuali dengan bercerai atau berpisah sebagai akhir untuk memberikan kepuasan kedua belah pihak. Tak hanya karena perceraian, terjadinya kegagalan menjalankan tugas (suami atau istri tidak ada) sehingga adanya keributan dalam rumah tangga juga dimaknai sebagai *broken home*.

⁴² Miftakhuddin dan Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), hlm. 159.

⁴³ Fani Novita Sari,dkk, "Kondisi Psikologis Siswa Yang Broken Home Di SMP N 40 Pekanbaru", *JOM FKIP*, Vol. 5, 2018, hlm. 3.

⁴⁴ Bunda Rezky, *Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), hlm. 98.

⁴⁵ Supriadi,dkk, "Pendampingan Keagamaan Bagi Anak-anak Keluarga Broken Home Di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta", *Jurnal At-Thullab*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 119.

Broken home merupakan keadaan retaknya perhatian keluarga terhadap anggota lainnya, sehingga muncul rasa kurang kasih sayang yang terjadi karena hal tertentu atau bisa jadi karena perceraian yang menyebabkan anak harus tinggal bersama salah satu (suami atau istri) atau bahkan sendiri atau bersama keluarga yang bukan darah kandungnya, pendapat ini dikeluarkan oleh Wilis.⁴⁶ Menurut Prasetyo *broken* artinya kehancuran, sedangkan *home* artinya rumah. *Broken home* berarti adanya perbedaan pendapat sehingga fase-fase kehancuran dalam rumah tangga mulai terlihat.⁴⁷ Menurut Ayliningtyas, *broken home* adalah keluarga yang mengalami kerusakan sehingga menyebabkan perpisahan atau salah satu anggota meninggalkan tempat tinggal atau karena salah satu (suami/istri) meninggal dunia.⁴⁸ Menurut Olatunde dan Abisola dalam jurnal internasional penelitian sosial "*Broken home and academic performance of adolescents in secondary schools in Ibadan Nigeria*", bahwa keretakan dalam rumah tangga tidak hanya terjadi karena kedua orang tua sibuk bekerja, salah satu orang tua bekerja di luar negeri, orang tua bercerai, tetapi juga keretakan dalam rumah tangga terjadi karena salah satu orang tua meninggal dunia dan orang tua tunggal tidak dapat menggantikan figure yang hilang itu (ayah atau ibu).⁴⁹

Pengertian serupa juga didefinisikan sebagai hubungan keluarga dalam keadaan krisis, maksudnya ketika hubungan (suami-istri) masih dalam status perkawinan, namun dalam menempuh hubungan tersebut, mereka sedang dilandai dengan permasalahan-permasalahan yang kompleks yang mungkin dibutuhkan waktu jangka panjang untuk

⁴⁶ Desi Wulandari, dkk, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)", *Jurnal Empati*, Vol. 8, No. 1, 2019, hlm. 2.

⁴⁷ Mohammad Prasetyo, *Membangun Komunikasi Keluarga*, (Jakarta: Alex Media, 2009), hlm. 55.

⁴⁸ Arial Ical Afriadi, dkk, "Catatan Keluarga Broken Home dan Dampaknya Terhadap Mental Anak di Kabupaten Kolaka Timur", *Jurnal Of Social Welfare*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 31.

⁴⁹ Delvi Olivia, dkk, "Pola Asuh Anak pada Keluarga Broken Home di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung", *Jurnal empirika*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 17-18.

menyelesaikannya. Sehingga keluarga *broken home* dalam pengertian ini sedang dalam keadaan tak teratur, tidak terarah, kurangnya komunikasi dan kurangnya kepedulian sehingga suami-istri ini lebih cenderung mengabaikan keadaan anaknya. Akibatnya, anak-anak menjadi hilang arah dalam hidupnya dan mereka cenderung melawan orang tua karena pertengkaran yang terjadi dan terus terjadi.⁵⁰ Dengan kata lain keluarga *broken home* adalah keluarga yang tidak harmonis lagi sehingga berdampak pada perkembangan anak karena pendidikan utama bagi anak tidak lagi dilakukan⁵¹ Maka, melihat beberapa keadaan di atas, *broken home* terbagi menjadi dua yaitu :⁵²

- a. Keadaan keluarga yang sudah tidak lengkap, baik suami atau istri yang sudah tiada. Hal ini bisa dikarenakan perceraian atau kematian.
- b. Suami-istri yang sedang mengalami kegaduhan rumah tangga dan belum memasuki masa perceraian, dalam arti lain sering terjadi pertikaian antara mereka dalam jangka menengah atau panjang.

Jadi bisa disimpulkan bahwa keluarga *broken home* adalah keluarga yang retak dan sudah tidak harmonis dikarenakan pertengkaran atau perbedaan pendapat yang mana tidak dapat menemukan titik penyelesaian masalah sehingga mereka lebih memilih untuk berpisah atau bercerai.

8. Indikator Keluarga *Broken Home*

Menurut Yusuf ada beberapa ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) itu, sebagai berikut:⁵³

⁵⁰ Nurtia Massa, dkk, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak", *Jambura Jurnal of Community Empowerment*, Vol. 1. No. 1, 2020, hlm. 5.

⁵¹ Kristina Natalia Bupu, dkk, "Pola Hidup Keluarga Broken Home", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen*, Vol. 3, 2019, hlm. 321.

⁵² Diani Fathonah, dkk, "Gambaran Self Esteem Siswa Dari Keluarga Broken Home di SMA N 1 Ciwidey", *Fokus*, Vol. 3. No. 4, 2020, hlm. 130.

⁵³ Berna Detta, dkk, "Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home", *Insight*, Vol. 19, No. 2, 2017, hlm. 73-74.

- a. Salah satu atau kedua orang tua meninggal.
- b. Bercerai atau berpisahnya kedua orang tua.
- c. Kurang baiknya hubungan kedua orang tua.
- d. Kurang baiknya hubungan orang tua dengan anak.
- e. Ketegangan dalam suasana rumah tangga.
- f. Anak sendiri di rumah karena kesibukan orang tua.
- g. Gangguan kejiwaan atau buruknya psikologi orang tua dalam melakukan asih dan asuh kepada anak.

9. Faktor Penyebab *Broken Home*

Faktor luar atau dalam dapat menyebabkan *broken home*, namun faktor yang datang dari luar lebih mudah dihadapi bila faktor dari dalam terselesaikan. Faktor *broken home* di antaranya:⁵⁴

a. Gangguan komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam membentuk hubungan baik seseorang dengan orang lain. Dalam ranah keluarga, komunikasi yang baik mampu memberikan kualitas keluarga yang baik sehingga timbullah kepedulian antar anggota keluarga. Namun, apabila terjadi *misscommunication* antar anggota keluarga, perlu menjadi perhatian khusus agar komunikasi yang diberikan jelas dan nyata, sehingga timbul kepercayaan. Karena keluarga ibarat organisasi, apabila salah satu melakukan kesalahan berkomunikasi akan mengakibatkan retaknya organisasi tersebut.

b. Egosentris

Egosentris atau dikenal dengan istilah egois, sedangkan masyarakat awam mengenal dengan kata mementingkan diri sendiri. Sikap ini perlu dihindari dalam membina kerukunan berumah tangga. Rasa egois menjadi pantangan ketika menghadapi permasalahan, sehingga timbul

⁵⁴ Imron Muttaqin, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 250-252.

sikap keras kepala dan tidak mementingkan orang lain. Apabila suami-istri memiliki sikap egosentris yang tidak dapat dikendalikan, hal ini memungkinkan terjadinya perkecokan pemikiran antar mereka sehingga menjadi akar dari *broken home*.

c. Ekonomi

Perihal ekonomi, tentu sangat vital terhadap keberlangsungan hidup seseorang baik yang belum berkeluarga maupun yang sudah. Kemiskinan acap kali menjadi alasan untuk menggugat cerai hubungan suami istri terutama dalam masa pandemi. Faktor ekonomi perlu diperhatikan mengingat melangsungkan hidup juga harus dilengkapi dengan kepuasan diri. Dan hubungan kekeluargaan bisa rusak karena kurangnya perekonomian keluarga.

d. Kesibukan

Hal yang menjadi alasan bagi careerman dalam menjalankan kehidupan keluarga ada sibuk. Hal ini berakibat pada kurang dekatnya hubungan anak dengan orang tua. Sehingga anak, ketika sudah tidak kuat menahan kesendirian mereka luapkan kepada orang tua sehingga timbullah saling salah-menyalahkan antara keduanya.

e. Rendahnya pemahaman dan pendidikan

Pendidikan menjadi modal utama dalam membina keluarga, bahkan ketika belum. Suami dengan pendidikan rendah berakibat pada kurangnya pemahaman dalam memberikan nafkah kepada keluarga, sedangkan istri dengan pendidikan rendah menjadi akibat kurang disiplinnya pola asuh kepada anak, tidak terpenuhinya makanan untuk dikonsumsi dan hal lainnya. Sehingga pemhamab dalam pendidikan yang kurang bisa menjadi faktor runtuhnya keberlangsungan hidup keluarga, karena konflik dan kurang saling pengertian.

f. Gangguan pihak ketiga

Pihak ketiga merupakan faktor eksternal yang menyebabkan runtuhnya keluarga. Hal ini diistilahkan dengan pelakor atau poligami

tanpa sepengetahuan istri. Pihak ketiga dengan kehadirannya membuat salah satu pihak suami atau istri menjadi kurang pengertian, timbul rasa benci hingga bisa sampai kepada pembunuhan. Keikutsertaan pihak ketiga dalam hubungan keluarga, mampu mengganggu perekonomian, sosial dan jiwa dalam keluarga.

Selain penjelasan di atas, ada beberapa sebab yang menjadi penyumbang terjadinya perceraian antara suami istri menurut Dariyo, sebagai berikut:⁵⁵

a. Masalah keperawanan calon istri

Keperawanan seorang wanita merupakan barang yang berharga bagi wanita itu sendiri atau bagi calon suaminya. Tak banyak di masa dewasa ini, harga diri (keperawanan) menjadi hal yang sensitif untuk dilihat. Tidak sedikit wanita menjual dirinya untuk memenuhi kehidupannya, juga dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak putrinya dalam mengarungi deras ombak zaman millennial. Bagi laki-laki yang mempermasalahkan keperawanan wanita, tentu menjadi hal yang wajar karena ada kenikmatan tersendiri terutama dalam berumah tangga. Sedangkan laki-laki yang tidak peduli dengan perawan atau tidaknya calon istri, kemungkinan pernikahannya dapat berjalan dengan baik.

b. Tidak mempunyai keturunan

Memiliki seorang anak merupakan hal yang diinginkan oleh setiap suami istri yang telah menikah. Apabila pernikahan mereka sudah terjalin bertahun-tahun dan sudah berusaha dengan cara apapun itu, namun tetap saja gagal mendapat keturunan, dan akhirnya masalah ini menjadi faktor yang menyebabkan mereka untuk berpisah atau bercerai.

⁵⁵ Ismiati, "Perceraian Orang Tua Dan Problem Psikologis Anak", *Jurnal At-Taujih*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 4-5.

c. Perbedaan prinsip, ideologi, agama

Setelah pasangan suami istri menikah dan kemudian mendapatkan keturunan, akhirnya akan menimbulkan masalah terkait penentuan agama dari seorang anak harus mengikuti agama dari pihak ayah atau ibunya. Hal ini dapat memicu perceraian bagi mereka, karena sudah bisa menyelesaikan masalah ini dengan jalan baik-baik.

d. Kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan atau penyiksaan fisik kerap terjadi terhadap pasangan, mungkin disebabkan dengan adanya hal sepele, akhirnya tangan pun maju untuk berbuat kekerasan.

10. Dampak *Broken Home*

Bagi seseorang yang hidup dalam keluarga *broken home*, mereka akan menghadapi permasalahan sehingga potensi anak berkurang, mulai dari masalah akademik, pergaulan atau kepribadian. Anak lebih suka murung, menyendiri, diam, sulit beradaptasi dengan lingkungan dan sensitif.⁵⁶ Pada umumnya perkembangan anak *broken home* tentu saja akan terbengkalai baik perkembangan moral maupun perkembangan kepribadian anak, biasanya si anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dengan apa yang dia alami dan keluarganya sehingga interaksi antara lingkungan umum maupun sekolah atau pun tempat kerja akan mengalami kendala. Komitmen dan komunikasi yang kurang menjadi salah satu penyebab anak kurang baik perkembangan dirinya.⁵⁷

Hasil penelitian oleh Dhara dan Jogsan pada tahun 2013 terhadap anak-anak dari keluarga yang *broken home* menyatakan terdapat penilaian diri sebagai korban dan memiliki persepsi tidak akan mencapai

⁵⁶ Yuli Astusi, dkk, "Subjective Well-Being pada Remaja dari Keluarga Broken Home", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 17, No. 2, 2016, hlm. 163.

⁵⁷ Rifqi Fauzi, "Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 32.

kebahagiaan. Anak yang mengalami *broken home* memiliki ketakutan berlebihan, tidak terlibat dalam interaksi, menjadi penutup, gangguan emosi, dan lebih sensitif. Hal tersebut menunjukkan rendahnya kesejahteraan psikologis bagi individu dari keluarga *broken home*.⁵⁸

Sebuah penelitian dihasilkan bahwa anak yang memasuki masa remaja yang berasal dalam keluarga *broken home*, mereka cenderung bersikap nakal dan menyimpang hingga mengonsumsi obat terlarang karena mereka depresi dan tidak kuat menahan efek buruk dari *broken home*. Penelitian ini dilakukan oleh Mc Demmort, Morisson Offord dkk yang mengutip pendapat Wesman dan Kalter.⁵⁹ Sehingga disimpulkan efek dari *broken home* bagi kehidupan seseorang yaitu :⁶⁰

a. Permasalahan dalam akademik.

Akibat dari peristiwa *broken home* pada anak yaitu kurangnya minat belajar anak, cenderung malas, dan kesulitan dalam memahami materi. Hal ini karena *broken home* dapat merusak saraf otak anak karena depresi yang berlebihan.

b. Penyimpangan sosial.

Akibat *broken home*, tidak hanya dalam masalah akademis anak saja. Tetapi juga pada perubahan tingkah laku anak. Hal ini disebabkan anak yang belajar dari perilaku hubungan orang tua yang mereka tidak saling berkasih sayang, tidak peduli dan acuh. Sehingga, anak cenderung mengikuti perbuatan mereka. Maka hal ini akan memberikan efek tingkah laku negatif anak kepada sosialnya. Seperti narkoba, kenakalan remaja, mabuk, tawuran dan penyimpangan seksual.

⁵⁸ Aris Munandar,dkk, "Psychological Well-Being Pada Keluarga Broken Home", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 22, No. 1, 2020, hlm. 46-47.

⁵⁹ Putri Erika Ramadhani, dkk, "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja", *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 115.

⁶⁰ Sabilla Hasanah,dkk, "Broken Home Pada Remaja dan Peran Konselor", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2016, hlm. 3.

c. Masalah seksual.

Seseorang yang mengalami broken home akan mulai mencukupi kebutuhan hawa nafsunya.

d. Masalah spiritual

Anak yang mengalami *broken home* akan lebih mementingkan dirinya, tidak peduli dengan aturan-aturan agama yang berlaku sehingga sikap spiritualnya menurun drastis

Selain itu, *broken home* juga berpengaruh pada kejiwaan seorang anak, seperti:⁶¹

a. Patah hati

Mengalami patah hati bagi seseorang yang di dalamnya terdapat masalah hubungan, tentu akan mengalami kesedihan yang mendalam dan kekecewaan. Terutama bagi anak *broken home*, mereka merasa kurang kasih sayang dan biasanya mereka bersifat agresif untuk kemudian menghilangkan rasa sedih dengan mencari pasangan seksual di luar nikah.

b. Patah hubungan

Broken home jelas berdampak pada perpisahan sebuah hubungan. Dengan dihadapinya permasalahan-permasalahan dalam hidup, *broken home* akan berpengaruh kepada anak. Anak berpikir bahwa orang tua saja bertindak seperti apa yang ia lihat, sehingga anak mengartikan bahwa hubungan itu dijalani dengan bodoh amat sehingga perubahan perilaku anak kepada orang lain dalam hal interaksi mengalami penyimpangan, seperti tidak peduli perkataan orang, berkata kasar, mementingkan dirinya benar dan lebih suka membiarkan orang lain berkata sekalipun itu kebaikan.

⁶¹ Wiwin Mistiani, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak", Musawa, Vol. 10, No. 2, 2018, hlm. 333-334.

c. Rusaknya nilai-nilai kehidupan

Pikiran yang dialami anak broken home akan cenderung tidak stabil. Mereka berpikir tentang kepedulian, kasih sayang dan kebersamaan hanyalah kebohongan belaka sehingga akibat dari pemikiran seperti ini, anak lebih mudah bersikap bebas dan bertindak sesukanya walau tidak sesuai dengan norma.

Dampak negatif *broken home* apabila terjadi pada anak yang masih usia belia, ketika dewasa ia akan berpikir siapa orang tuanya. Sedangkan, apabila *broken home* terjadi saat anak memasuki remaja, mereka akan lebih mudah terpengaruh bisikan luar untuk melakukan penyimpangan sosial. Hal ini dapat terjadi karena daya pikir anak yang belum mencapai kedewasaan sudah dihancurkan akibat *broken home*. Sehingga anak tidak peduli dirinya akan bagaimana dalam menjalankan kehidupan karena kurangnya didikan dan kasih sayang orang tua. Terlebih akan sering melakukan tindak kejahatan, hubungan seks dan narkoba serta penyimpangan sosial lainnya.⁶²

B. Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Informal

1. Pengertian Pendidikan Informal

Dalam kehidupan manusia, ada tiga pusat utama pendidikan yaitu: keluarga, perguruan dan masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama, karena disitulah anak pertama kali belajar tentang hal apapun yang diajarkan oleh orang tuanya. Perguruan (lingkungan sekolah) adalah pusat pendidikan setelah keluarga, dimana anak dititipkan kepada sebuah lembaga untuk diberikan berbagai materi atau ilmu pengetahuan. Masyarakat merupakan proses pendidikan yang berlangsung dalam

⁶² Ida Ayu Shintya Dewi, dkk, "Dinamika Penerimaan Diri pada Remaja Broken Home di Bali", *Jurnal Psikologi Udayana*, hlm. 212.

masyarakat, dimana lingkungan ini harus mendukung pendidikan keluarga dan sekolah.⁶³

Menurut UU nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 13 menjelaskan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.⁶⁴ Livingstone berpendapat bahwa *Informal learning has great flexibility allowing people to gain knowledge without instructors and externally imposed curricular criteria*. Pendidikan informal adalah suatu proses sepanjang masa, dimana setiap individu memperoleh sikap, keterampilan dan pengetahuan, dari pengalaman sehari-hari di lingkungannya, keluarga, media massa, di tempat kerja bahkan ketika ia bermain.⁶⁵ Adapun ciri-ciri pendidikan informal sebagai berikut :⁶⁶

- a) Pendidikan berlangsung secara terus menerus dan tidak mengenal tempat atau waktu.
- b) Yang berperan sebagai guru adalah orang tua.
- c) Tidak adanya manajemen yang baku.

2. Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Pendidikan Informal

Salah satu bentuk pendidikan informal yaitu keluarga. Keluarga dalam konteks keluarga inti terdiri dari suami-istri atau ayah-ibu sebagai tokoh utama yang berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan anak-anaknya. Dalam konteks keluarga besar, maka disinilah pentingnya pembinaan keluarga memperoleh penekanan sangat penting dalam

⁶³ Munawiroh, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 14, No. 3, 2016, hlm. 346.

⁶⁴ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal, dan Formal", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 1, 2017, hlm. 86.

⁶⁵ Ferdinada Sherly Noya, dkk, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Informal Pada Transfer Pengetahuan Kecakapan Ketok Magic", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 9, 2017, hlm. 1244.

⁶⁶ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 11, 2017, hlm. 62.

pendidikan Islam. Ada lima nilai utama yang harus ditegakkan dalam pembinaan keluarga, antara lain:⁶⁷

a) Menegakkan hukum Allah SWT

Menegakkan disini artinya merealisasikan kehidupan religius dan keridhaan Allah dalam kaitannya dengan segala urusan yang berhubungan dengan kehidupan sebuah keluarga. Orang tua sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang dibangun atas dasar ketakwaan kepada Allah agar bisa dijadikan dalam segala aspek kehidupan.

b) Mewujudkan ketentraman jiwa

Apabila suami-istri dalam membina rumah tangga dilandasi dengan sifat saling kasih sayang dan ketentraman jiwa, maka anak akan terdidik dalam suasana yang menyenangkan dan bahagia, sehingga anak akan terhindar dari sifat kegelisahan.

c) Melaksanakan perintah Rasulullah

Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran yang penting dalam mendidik dan melindungi anak-anaknya dari kejahatan, kemaksiatan, dan api neraka.

d) Mewujudkan kecintaan kepada anak

Ayah dan ibu merupakan tokoh utama dalam sebuah keluarga, ia memiliki tanggung jawab untuk memberikan sikap kasih sayang serta kecintaan kepada anak-anaknya. Jika cinta kasih kepada anak tidak diwujudkan secara baik, maka anak akan mendapatkan kesulitan dalam menyelaraskan pribadinya dalam kehidupan masyarakat dan seorang anak tidak mampu bergaul dengan baik.

⁶⁷ Yakub, "Pendidikan Informal Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 96-98.

e) Dilema peran keluarga dalam pendidikan informal

Masalah yang muncul dalam pendidikan keluarga yaitu mengenai kebijakan dalam arahan pendidikan yang digariskan dan ditetapkan oleh orang tua peserta didik sering tidak dapat dipahami dan diikuti oleh anggota keluarga lainnya. Akibatnya, kebijakan yang telah dibuat dapat digagalkan oleh anggota keluarga lainnya, sehingga apa yang diharapkan dari pendidikan informal agak sulit tercapai.

Pendidikan agama islam termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapatkan perhatian oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama hendaknya harus diberikan sedari dini kepada anak-anak, karena pada usia tersebut anak siap untuk menerima ajaran agama yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah. Dalam penerapan pendidikan agama di lingkungan keluarga yang harus diberikan kepada anak-anak tidak terbatas kepada masalah ibadah, seperti sholat, puasa, zakat, mengaji, tetapi juga harus mencakup keseluruhan hidup. Tujuan penerapan pendidikan agama islam dalam keluarga yaitu untuk menanamkan iman dan akhlaq terhadap diri anak.⁶⁸

Ada berbagai cara praktis yang dapat dipergunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak, sebagai berikut.⁶⁹

- a. Memberi contoh yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpedoman kepada ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b. Membiasakan anak-anak untuk menunaikan syi'ar-syi'ar agama sejak kecil.

⁶⁸ Zulhani, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 7.

⁶⁹ Nurmadiyah, "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak", *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 2, No. 2, hlm. 105.

- c. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang disesuaikan dengan rumah mereka berada.
- d. Membimbing anak-anak untuk membaca bacaan-bacaan agama yang berguna seperti berdzikir, membaca asmaul khusna, membaca sholawat.
- e. Mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan keagamaan.

Adapun aspek prioritas dalam pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga guna untuk membentuk *insan kamil*, sebagaimana digambarkan secara berurut dalam QS. Luqman ayat 12-19 sebagai berikut:⁷⁰

- a. Pendidikan terhadap aspek keimanan kepada Allah Swt (Aqidah).
- b. Pendidikan terhadap aspek ibadah.
- c. Pendidikan dalam aspek akhlaq.
- d. Pendidikan dalam aspek keterampilan.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi pribadi yang sholeh atau sholehah, ada tiga ajaran agama pokok yang harus orang tua berikan kepada anak-anak, antara lain:⁷¹

- a. Pendidikan akidah

Akidah merupakan pokok dasar dari keimanan seseorang yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Dengan adanya pendidikan akidah diharapkan seseorang mampu meyakini keesaan Allah dan akan sungguh-

⁷⁰ Nur Hamzah, "Pendidikan Agama Dalam Keluarga", *Jurnal At-Turats*, Vol. 9, No. 2, 2015, hlm. 55.

⁷¹ Aulia Rahmi, "Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Keluarga Di Gampong Aneuk Galong Baro Aceh Besar", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 133.

sungguh melaksanakan apa yang menjadi ketentuan dengan penuh tanggung jawab.

b. Pendidikan ibadah

Akidah tidak akan sempurna jika tanpa pembuktian dalam kehidupan nyata. Pelaksanaan ibadah dalam lingkungan keluarga dapat diterapkan dengan cara memberikan teladan dan ajakan dalam beribadah sehari-hari. Orang tua dalam hal ini berperan penting untuk selalu mengajak dan mengingatkan anak untuk melaksanakan sholat, mengaji al-quran, dan kegiatan ibadah lainnya.

c. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara melatih anak dan membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam tutur kata maupun tingkah laku.

Ketiga aspek pendidikan agama di atas merupakan suatu bentuk yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Ketiganya harus dilaksanakan dengan baik, agar tujuan pendidikan islam dalam membentuk individu dapat terwujud dengan maksimal.

IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang melibatkan peneliti untuk langsung turun ke lapangan dan wajib melibatkan masyarakat.⁷² Penelitian lapangan juga bisa diartikan sebagai penelitian yang datanya diambil dari lapangan dan dilaksanakan secara sistematis.⁷³ Sedangkan metode penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang melandaskan pada filsafat postpositivisme, dan tujuannya itu untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan).⁷⁴ Filsafat postpositivisme relevansinya dengan penelitian penulis yaitu peneliti benar-benar melakukan atau terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga *broken home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap. Metode penelitian kualitatif lebih sering digunakan oleh para peneliti karena dalam prosesnya tidak menggunakan angka-angka, melainkan lebih menekankan kepada makna.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan oleh peneliti adalah Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut yakni peneliti bertempat tinggal di desa tersebut. Selain itu, pada

⁷² Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 9.

⁷³ Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 4.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9.

masa pandemi ini lumayan sulit untuk melakukan penelitian di sekolah, karena sekolah pun juga tutup dan peserta didiknya belajar dari rumah.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang dilakukan peneliti yaitu pada 28 Juni 2021 sampai 28 Juli 2021.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ialah suatu benda, orang dan tempat dimana memperoleh data atau informasi untuk suatu variabel penelitian yang sedang menjadi masalah.⁷⁵ Subyek penelitian juga bisa diartikan sebagai sekumpulan respon yang didapatkan oleh seseorang dari orang lain, dan orang lain itulah yang disebut dengan responden.⁷⁶ Subyek penelitian ini adalah orang tua dan anak yang berada di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap. Anak menurut UU RI Nomor 23 tahun 2002 adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih berada dalam kandungan. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara sampel bertujuan atau *purposive sample* yaitu mengambil subyek bukan berdasarkan strata, random atau daerah, akan tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.⁷⁷ Jadi dalam penelitian ini, peneliti mengambil 10 subyek yaitu 5 sampel orang tua dan 5 orang anak.

Obyek penelitian adalah suatu sumber pustaka yang diteliti atau sebagai bahan untuk penelitian. Obyek penelitian juga bisa diartikan sebuah permasalahan yang di dalamnya mengkaji lebih luas terkait sebuah penelitian yang akan diteliti.⁷⁸ Obyek penelitian ini adalah penerapan pendidikan agama

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 116.

⁷⁶ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus)*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 152.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 183.

⁷⁸ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hlm. 45.

islam dalam keluarga *broken home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan secara sistematis dan berstandar untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pengumpulan data bisa dikerjakan berdasarkan suatu pengalaman.⁷⁹ Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dari lapangan langsung.⁸⁰ Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati sebuah obyek yang diteliti secara langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan.⁸¹ Observasi hendaknya dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa dipercaya kebenarannya, dan penelitian harus memiliki pengetahuan yang luas tentang obyek penelitian yang mempunyai dasar teori dan sikap obyektif.⁸² Observasi yang digunakan peneliti yakni observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah suatu pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan dan dijawab secara lisan. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan cara tatap muka antara pencari

⁷⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 57.

⁸⁰ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 112.

⁸¹ Djam Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 105.

⁸² Soeratio, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 1995), hlm. 99.

informasi dan sumber informasi. Dalam hal ini, penulis menggunakan wawancara tidak berstruktur yang artinya bahwa peneliti tidak memakai wawancara yang telah tersusun secara rapi, tapi hanya menekankan garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸³

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan kejadian yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang.⁸⁴ Metode dokumentasi yaitu untuk menemukan data tentang suatu hal dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁸⁵

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) merupakan usaha yang dilakukan dengan cara bekerja mencari data, mengatur data, memilah-milih untuk menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola.⁸⁶ Analisis data yang digunakan yaitu analisis dengan model interaktif yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman, analisis model ini memiliki tiga komponen, antara lain:

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan meringkas, memilih hal-hal utama, dengan fokus pada hal penting saja dan mencari tema dan pola.⁸⁷ Dengan demikian data yang telah dirangkum dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 140.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 240.

⁸⁵ Sandu Siyoto, dkk, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 77-78.

⁸⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 248.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 247.

2. Penyajian Data

Presentasi data adalah suatu sajian informasi yang berbentuk deskripsi lengkap, yang dikompilasi berdasarkan temuan utama yang terkandung dalam pengurangan data dan disajikan dengan menggunakan bahasa yang logis, sistematis, dan mudah dipahami oleh pembaca.⁸⁸ Data dalam penulisan skripsi ini akan disajikan dalam penulisan nama subyek berupa inisialnya saja (inisial subyek), dikarenakan melihat fokus penelitian adalah mengenai masalah yang bersifat privasi dan untuk menjaga identitas baik dari responden.

3. Verifikasi Data

Setelah menyajikan data, langkah terakhir yaitu membuat kesimpulan. Kesimpulan awal yang didapat sifatnya masih sementara, dan akan berubah jika tidak ada bukti kuat yang ditemukan dalam mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.⁸⁹ Tetapi jika kesimpulannya dinyatakan pada tahap awal dan didukung oleh bukti yang valid, maka kesimpulan yang diajukan adalah kesimpulan yang kredibel.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam menguji validitas data, penulis menggunakan jenis triangulasi. Ide triangulasi tidak baru bagi ilmuwan sosial karena telah digagas pertama kali oleh Campbell dan Fiske pada tahun 1959.⁹⁰ Teknik pengumpulan data triangulasi ditafsirkan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, maka para peneliti benar-benar mengumpulkan data yang secara bersamaan menguji kredibilitas data, yang memeriksa kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Teknik triangulasi adalah teknik yang biasa digunakan untuk uji validitas dalam penelitian kualitatif. Dalam hal triangulasi,

⁸⁸Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 175.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 252.

⁹⁰Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif;Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial,Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 37.

Susan Stainback menyatakan bahwa "Tujuannya bukan untuk menentukan kebenaran tentang beberapa fenomena sosial, melainkan tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang apa yang sedang diselidiki."⁹¹

Ada beberapa macam teknik triangulasi, antara lain:⁹²

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengurangi data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data ke sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contoh data diperoleh dengan wawancara, kemudian diperiksa dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Jika dengan tiga teknik pengujian kredibilitas ini menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti membuat diskusi mendalam dengan informan untuk memastikan data mana yang dianggap cocok.

3. Triangulasi waktu

Waktu terkadang mempengaruhi kualitas data. Data yang terkumpul dengan teknik wawancara pada pagi hari ketika speaker masih segar, maka tidak banyak masalah dan akan memberikan data yang lebih valid. Untuk alasan ini, menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan memeriksa wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu yang berbeda. Ketika hasil tes menghasilkan data yang berbeda, maka itu dilakukan berulang kali sampai data ditemukan.

⁹¹Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 168.

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 273-274.

BAB IV

HASUL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Panisihan

Menurut keterangan dari para sesepuh dan tokoh masyarakat di Desa Panisihan, bahwa pada zaman dulu ada bencana alam yaitu yang dinamai "Banjir Banyumas " yang mengakibatkan rumah dan harta benda tidak dapat diselamatkan. Banjir banyumas mengalir ke muara di pantai selatan pulau Jawa yang mengalir melalui Sungai Serayu dan sebagian besar kampung disekitar aliran sungai Serayu tidak lepas dari bencana tersebut. Berkat lindungan dari Allah Swt, ada sebuah kampung yang terhindar dari luapan air dan disitulah tempat orang-orang yang berusaha menyelamatkan diri dan sekaligus sebagai penghuni pertama di kampung tersebut. Mereka hidup dan berumah tangga sehingga semakin lama semakin banyak dan membutuhkan sesepuh, diantara mereka yang dianggap mampu adalah Mbah Moyang sebagai Lurah pertama dan menamai kampung tersebut menjadi Desa Panisihan, yang konon ceritanya diambilkan dari kata Nyisih yang mempunyai arti tempat untuk penyelamatan.

Mbah Moyang mempunyai anak turunan yang bernama Sidin dan ia sekaligus sebagai penerus Lurah Moyang dan masa jabatannya berakhir pada tahun 1945. Setelah Indonesia Merdeka, diangkatlah lurah yang ketiga yaitu Bpk. Surawiredja dengan masa jabatan mulai tahun 1945 s/d 1964 dan digantikan oleh Bpk Abu Sujangi melalui pemilihan lurah dengan masa jabatan mulai tahun 1964 s/d 1988.

2. Visi dan Misi Desa Panisihan

a. Visi

Mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan bergotong royong dalam kerukunan di Desa Panisihan Kecamatan Maos yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, demi tercapainya ketrentaman jasmani dan kesehatan

jasmani dengan pemerintah yang jujur, adil, demokratis, terbuka, berwibawa serta mengedepankan pelayanan terhadap masyarakat melalui pendekatan kemandirian lokal yang bernafaskan Pancasila dan keagamaan sehingga menjadikan masyarakat cinta dan bangga akan desanya sendiri yaitu Desa Panisihan dimanapun berada akan selalu berpartisipasi aktif dalam membangun Desa Panisihan dan menjadikan dirinya sebagai pilar memajukan Desa Panisihan Kecamatan Maos ini.

b. Misi

- Meningkatkan profesionalisme perangkat desa Panisihan dengan perilaku jujur mengedepankan pelayanan penyampaian informasi secara cepat dan menyeluruh.
- Meningkatkan keamanan, ketentraman dan ketertiban guna melindungi seluruh masyarakat dalam melakukan kegiatan didalam segala bidang kehidupan.
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mensejahterakan masyarakat Desa Panisihan Kecamatan Maos.
- Mendukung terciptanya lingkungan masyarakat sadar hukum dan penegakan hukum, dalam rangka pelaksanaan ketertiban hidup bermasyarakat di Desa Panisihan Kecamatan Maos.
- Menjadikan nilai-nilai luhur sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, serta nilai-nilai keagamaan sebagai pijakan dan sendi dalam pengambilan keputusan.
- Mendorong pemberdayaan masyarakat Desa Panisihan Kecamatan Maos dalam usaha tercapainya kesejahteraan dengan ketertiban semua komponen masyarakat Desa Panisihan Kecamatan Maos.

3. Sejarah Kepala Pemerintahan Desa Panisihan

- a. Soerawireja Menjabat Kepala Desa mulai tahun 1945 s/d 1963
- b. Abu Sujangi Menjabat Kepala Desa dari Tahun 1963 s/d 1988
- c. H. Yasir Abdul Basyir Menjabat Kepala Desa dari Tahun 1988 s/d 1998

- d. Wiji Tri haryanto Menjabat Pj Kepala Desa Tahun 1998 s/d 1999
- e. Bambang Tulabi Menjabat Kepala Desa dari Tahun 1999 s/d 2002
- f. Teguh Widodo menjabat Pj Kepala Desa dari Tahun 2002 s/d 2003
- g. Kusdari menjabat Pj Kepala Desa dari Tahun 2003 s/d 2004
- h. Haryanto menjabat Pj Kepala Desa dari Tahun 2004 s/d 2008
- i. Akhmad Khafidz Nawawi menjabat Kepala Desa dari Tahun 2008 s/d 2014
- j. Wiji Tri haryanto Menjabat Pj Kepala Desa Tahun 2014 s/d 2016
- k. Jawahir menjabat Kepala Desa Panisihan dari Tahun 2016 s/d 2021 (sekarang)

4. Demografi Desa Panisihan

Tabel 4.1 Demografi Desa Panisihan

Sebelah Utara	Desa Glempang
Sebelah Selatan	Desa Maos Lor
Sebelah Timur	Desa Paketingan
Sebelah Barat	Desa Sungai Serayu

5. Kependudukan Desa Panisihan

Tabel 4.2 Kependudukan Desa Panisihan

Laki-laki	2268 Orang
Perempuan	2111 Orang
Kepala Keluarga	1271 KK

6. Luas Wilayah Desa Panisihan

Tabel 4.3 Luas Wilayah Desa Panisihan

Pemukiman	122 Ha
Pertanian Sawah	162,5 Ha
Ladang atau Tegalan	16 Ha
Perkantoran	0,25 Ha
Sekolah	0,75 Ha
Jalan	80 Ha
Lapangan sepak bola	2,5 Ha

7. Data Informan Keluarga *Broken Home* Desa Panisihan

Tabel 4.3 Informan Orang Tua Yang Mengalami *Broken Home*

No	Nama Keluarga	Umur	Status
1	Ibu KSM	46 tahun	Cerai hidup
2	Ibu U	40 tahun	Cerai hidup
3	Ibu RA	38 tahun	Cerai hidup
4	Ibu T	40 tahun	Cerai hidup
5	Ibu ES	38 tahun	Cerai hidup

Tabel 4.5 Informan Anak Yang Menjadi Korban *Broken Home*

No.	Nama Anak	Umur	Tempat Mengaji
1	RP	20 tahun	PP. Jabal Nuur
2	R	15 tahun	TPQ Mudarrosah
3	DF	13 tahun	Madin Arrobbani
4	ZS	16 tahun	TPQ Mudarrosah
5	ZA	16 tahun	PP. Jabal Nuur

8. Profil Data Subyek Penelitian

a. Profil keluarga KSM

Ibu KSM berusia 46 tahun, ia memiliki suami yang bernama bapak MY yang berusia 47 tahun. Dari hasil pernikahan, mereka diberi satu anak yang bernama RP yang sekarang berusia 20 tahun. Pendidikan terakhir ibu KSM yaitu SD, dan ia bekerja sebagai perawat orang jompo di Jakarta. Pendidikan terakhir bapak MY yakni SD, dan pekerjaannya sebagai buruh serabutan. Pendidikan si anak yakni hanya lulusan SMP, ia sekarang bekerja sebagai buruh serabutan juga. Selang setelah mereka bercerai, kini hak asuh jatuh kepada ibu KSM. Sekarang si anak tinggal dan diasuh oleh bude nya.

b. Profil keluarga U

Ibu U berusia 40 tahun, ia memiliki suami yang bernama bapak LR yang berusia 49 tahun. Dari hasil pernikahan, mereka diamanati tiga orang anak yang pertama bernama LK yang berumur 20 tahun, yang kedua bernama R yang berumur 15 tahun, dan yang ketiga bernama AF yang berumur 10 tahun. Pendidikan terakhir ibu U yaitu SMA, dan ia bekerja sebagai perawat lansia dan berjualan. Pendidikan terakhir bapak LR yaitu SMA, dan pekerjaannya sebagai penjahit. Pendidikan anak pertama yakni SMK, ia sekarang bekerja sebagai buruh serabutan. Pendidikan anak kedua yakni sedang menempuh SMA, sedangkan anak terakhir sedang menempuh pendidikan SD. Setelah kedua belah pihak memutuskan untuk berpisah, kini hak asuh anak jatuh kepada ibu U. Anak pertama dan kedua kini tinggal dan diasuh oleh nenek-kakek nya, sedangkan anak terakhir tinggal dan diasuh oleh ibu nya.

c. Profil keluarga RA

Ibu RA berusia 38 tahun, ia memiliki suami yang bernama MG yang berusia 40 tahun. Dari hasil pernikahan mereka dikarunia dua anak yang

pertama bernama AS yang berumur 16 tahun, dan anak kedua bernama DF yang berumur 13 tahun. Ibu RA hanya sekolah sampai jenjang SD saja, dan ia bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir bapak MG yakni SMP, ia bekerja sebagai supir pribadi. Pendidikan anak pertama yakni sedang menempuh pendidikan SMK, sedangkan anak kedua sedang menempuh pendidikan SMP. Pernikahan mereka tidak berlangsung lama dan pada akhirnya mereka bercerai, kini hak asuh jatuh kepada ibu RA. Sekarang si anak tinggal dan diasuh oleh ibu nya.

d. Profil keluarga T

Ibu T berusia 40 tahun, ia memiliki suami yang bernama JU yang berusia 46 tahun. Dari hasil pernikahan mereka diberi dua anak yakni anak pertama bernama ATD yang berusia 20 tahun, dan anak yang kedua bernama ZS yang berusia 16 tahun. Pendidikan terakhir ibu T yakni SD, dan ia bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir bapak JU yakni SMA, ia bekerja sebagai kuli. Pendidikan anak pertama yakni sedang menempuh pendidikan di sebuah universitas, sedangkan anak kedua sedang menempuh pendidikan SMA. Setelah mereka memutuskan bercerai, kini hak asuh jatuh kepada mereka berdua. Anak yang pertama diasuh bapak nya, sedangkan anak yang kedua diasuh oleh ibu nya.

e. Profil keluarga ES

Ibu ES berusia 38 tahun, ia memiliki suami yang bernama SH yang berusia 44 tahun. Mereka mempunyai satu anak yang bernama ZA yang usianya 16 tahun. Pendidikan ibu ES berakhir hanya sampai SMA, dan ia bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir bapak SH yakni SMP, ia bekerja sebagai buruh serabutan. Pendidikan si anak yakni sedang menempuh pendidikan SMK. Setelah mereka memutuskan bercerai, kini hak asuh jatuh kepada ibunya. Anak dari ibu ES sebelumnya pernah tinggal

dengan kakek-neneknya hanya sampai bangku SMP, kini dia tinggal dan diasuh oleh ibu nya.

B. Penyajian Data Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Broken Home* Di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Broken Home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap yang menggunakan teknik metode wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang terlibat pada masalah *broken home*, ditemukan beberapa cara penerapan pendidikan agama islam dalam setiap keluarga yang mengalami *broken home*. Wawancara ini dilakukan kepada orang tua yang menjadi korban *broken home* beserta anaknya, tetangga, dan guru ngaji. Berikut hasil penyajian data yang penulis dapatkan dari para informan, sebagai berikut:

1. Pengertian *Broken Home*

Berdasarkan data wawancara yang penulis peroleh dari orang tua yang mengalami *broken home*, mereka menganggap *broken home* itu sama aja dengan perceraian, berikut informasi yang didapatkan sebagai berikut: Seperti yang diutarakan oleh ibu KSM terkait *broken home*, beliau menuturkan bahwa:

"Menurut saya itu perceraian antara suami atau istri, karena ada suatu masalah yang terpendam sendiri dan tidak bisa dikeluarkan kepada orang lain mba".⁹³

Berbeda dengan pernyataan ibu U terkait *broken home*, beliau mengungkapkan bahwa:

"Setau saya, ya keluarga yang memiliki suatu masalah yang mana tidak bisa menemukan jalan keluar dan pada akhirnya memilih untuk berpisah".⁹⁴

⁹³ Hasil wawancara penulis dengan ibu KSM pada tanggal 28 Juni 2021.

⁹⁴ Hasil wawancara penulis dengan ibu U pada tanggal 7 Juli 2021.

Pernyataan yang berbeda juga diungkapkan oleh ibu RA mengenai *broken home*, bahwa:

"Iya pertengkaran atau percekocokan yang terjadi dalam rumah tangga".⁹⁵

Ibu T juga mengungkapkan pernyataan yang berbeda terkait *broken home*, bahwa:

"Menurut saya mba, ya dimana anak menjadi korban perceraian dari orang tuanya".⁹⁶

Selain pernyataan di atas, ibu ES juga mengungkapkan hal yang berbeda terkait *broken home*:

"Iya perpisahan keluarga atau perpisahan dalam rumah tangga yang diawali dari ketidakcocokkan diantara pihak keduanya, yang sudah tidak bisa diselesaikan dengan baik".⁹⁷

2. Faktor Yang Menyebabkan *Broken Home*

Seseorang yang mengalami *broken home* itu tidak terjadi secara langsung, pasti ada beberapa faktor yang menyebabkan suami-istri memutuskan untuk bercerai atau hidup masing-masing. Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan dengan informan, ditemukan beragam faktor penyebab *broken home* sebagai berikut:

Ibu KSM menuturkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian itu antara lain suami sudah tidak bertanggung jawab dalam hal ekonomi (kebutuhan hidup sehari-hari), suami sudah tidak ada kasih sayang terhadap anaknya mba. Berbeda dengan ibu KSM, ibu U mengungkapkan bahwa perceraian yang terjadi itu disebabkan karena sudah beda pendapat, kekerasan dalam rumah tangga, suami sudah tidak jujur, dan adanya pihak ketiga mba. Ibu ES berpendapat bahwa perceraian yang terjadi itu

⁹⁵ Hasil wawancara penulis dengan ibu RA pada tanggal 10 Juli 2021.

⁹⁶ Hasil wawancara penulis dengan ibu T pada tanggal 17 Juli 2021.

⁹⁷ Hasil wawancara penulis dengan ibu ES pada tanggal 21 Juli 2021.

disebabkan oleh faktor ekonomi, adanya masalah yang timbul dari keluarga suami, dan suami sudah tidak mau menjalankan kewajiban dalam hal mencari nafkah mba.

3. Dampak Dari Adanya *Broken Home*

Broken home pasti akan membawa dampak bagi orang tua maupun anak. Dampak yang diperoleh pastinya tidak hanya yang negatif, namun terkadang ada juga dampak positif nya. Setelah penulis melakukan wawancara dengan informan, ditemukan beberapa dampak dari adanya *broken home* sebagai berikut:

Seperti yang diutarakan oleh ibu KSM dampak adanya *broken home* yang terjadi pada keluarganya, berdampak kepada anak antara lain:

"Dampak nya si anak kurang kasih sayang khususnya dari bapak nya, anak jadi seenaknya sendiri, anak sering memendam masalah sendiri, kurang berkomunikasi dengan ibunya mba".

Anak dari ibu KSM yakni saudara RP juga menuturkan bahwa ia juga terkena dampak dari adanya *broken home* yang di alami oleh orang tuanya:

"Sejak orang tuaku mengalami perceraian saya kurang kasih sayang dari orang tua dan saya dititipkan kepada bulik, saya senang menyendiri, terkadang juga suka marah-marah, dan melampiaskan semua nya itu dengan pergaulan bebas".⁹⁸

Pernyataan berbeda juga diungkapkan oleh ibu U, bahwa dampak dengan adanya *broken home* antara lain:

"Menurut saya ya mba dampak adanya perceraian membuat saya menjadi pribadi yang lebih dewasa, lebih dekat dengan Allah, mensyukuri dan menikmati apa yang diperoleh".

Anak dari ibu U yakni saudara R menceritakan dampak yang dirasakan ketika orang tuanya mengalami *broken home*:

⁹⁸ Hasil wawancara penulis dengan saudara RP pada tanggal 29 Juni 2021.

"Sejak saya tau orang tua bercerai ya mba, saya jadi kurang perhatian dari orang tua karena mereka sudah beda rumah".⁹⁹

Ibu RA juga mengungkapkan dampak dengan adanya *broken home* yang terjadi pada keluarganya:

"Tidak ada dampak apa-apa mba, karena yang menceraikan itu dari pihak saya".

Anak dari ibu RA yakni saudara DF menuturkan bahwa ia juga terkena dampak dari adanya *broken home* yang terjadi pada orang tuanya:

"Jadi begini mba dengan adanya perpisahan pada orang tuaku, saya sedih dan kecewa karena tidak ada figur dari seorang ayah".¹⁰⁰

Selain itu ibu T juga mengungkapkan hal yang berbeda terkait adanya dampak *broken home* yang terjadi pada keluarganya:

"*Broken home* membawa dampak begini mba, yang tadinya ada sosok suami yang mencari nafkah, jadi hanya seorang diri".

Anak dari ibu T yakni saudara ZS mengungkapkan bahwa ia juga terkena dampaknya, antara lain:

"Dampak yang saya peroleh yaitu dampak positif mba, karena dengan adanya perceraian yang terjadi pada orang tuaku saya sudah mendapat kasih sayang lagi dari seorang ayah baru, selain itu sejak saya memasuki bangku SMA ayah yang lama sudah mulai berkomunikasi lagi".¹⁰¹

Selain pernyataan di atas, ibu ES juga menuturkan dengan adanya *broken home*, ia terkena dampaknya:

"Dampak yang dirasakan dengan adanya *broken home* yang terjadi, saya jadi dibenci oleh keluarga tapi itu hanya sementara, mereka berpikiran negatif terhadap saya karena sudah melakukan hal yang

⁹⁹Hasil wawancara penulis dengan saudara R pada tanggal 7 Juli 2021.

¹⁰⁰Hasil wawancara penulis dengan saudara DF pada tanggal 10 Juli 2021.

¹⁰¹Hasil wawancara penulis dengan saudara ZS pada tanggal 17 Juli 2021.

tidak baik, saya juga tidak diakui oleh keluarga atau disisihkan, dan saya juga menjadi pribadi yang lebih mandiri".

Anak dari ibu ES yakni saudara ZA menuturkan bahwa ia tidak mendapat dampak apapun, karena waktu orang tua sudah bercerai saya masih usia kecil dan saya sudah mendapatkan kasih sayang, kebutuhan yang tercukupi dari orang tuaku khususnya bapak.¹⁰²

4. Kondisi Dan Sikap Anak Yang Mengalami *Broken Home*

Broken home yang terjadi pada orang tua akan mempengaruhi kondisi dan sikap anak, karena ia menjadi korbannya. Setelah penulis melakukan penelitian ditemukan beberapa informasi sebagai berikut:

Ibu KSM mengungkapkan bahwa kondisi anak sebelum dan sesudah orang tuanya mengalami *broken home* yaitu:

"Kondisi anak saya ya mba biasa-biasa saja, Cuma agak susah kalau diajarkan tentang ilmu agama, karena waktu kecil ia pernah mengalami penyakit stip sampe opname di rumah sakit".

Pernyataan ibu KSM, juga ditambahkan oleh tetangganya terkait sikap anaknya yang menjadi korban *broken home*:

"Menurut saya sikap anak tersebut jadi pendiam, dan suka marah-marah gitu mba".¹⁰³

Pernyataan berbeda pun disampaikan oleh ibu U mengenai kondisi anaknya yang menjadi korban *broken home*:

"Iya dengan adanya perceraian yang terjadi dalam keluarga saya, anak mengalami perubahan yang lebih baik, dan anak lebih menghargai orang tua".

Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh tetangganya mengenai sikap anaknya:

¹⁰²Hasil wawancara penulis dengan saudara ZA pada tanggal 21 Juli 2021.

¹⁰³Hasil wawancara penulis dengan tetangga yang bernama ibu S pada tanggal 29 Juni 2021.

"Sikap anaknya iya mba kurang mendapatkan sosok teladan dari orang tuanya, karena ia tinggal bersama mbahnya walaupun mereka dikasih perhatian".¹⁰⁴

Ibu RA menceritakan terkait kondisi anaknya yang menjadi korban *broken home*:

"Kondisi anak saya ya mba alhamdulillah baik-baik saja mba, hanya saja jarang ketemu dengan pihak keluarga bapaknya".

Selanjutnya orang tua dari ibu RA menuturkan bahwa sikap anak atau cucunya yakni:

"Sikap anak iya kadang-kadang bingung, juga tergantung dari orang tuanya, jika orang tuanya baik pasti dia mengikuti dan jika orang tua kurang baik pasti anak akan mengikuti".¹⁰⁵

Ibu T mengungkapkan kondisi anaknya yang menjadi korban *broken home* dalam keluarganya:

"Menurut saya iya kondisi anak menerima saja karena ia sudah terbiasa juga".

Tetangga dari ibu T juga menambahkan pernyataan terkait sikap anak yang menjadi korban *broken home*:

"Sikap anak iya masih belum nalar mba, soalnya waktu orang tuanya mengalami broken home ia masih kecil belum bisa ngomong".¹⁰⁶

Selain pernyataan di atas, diungkapkan juga oleh ibu ES terkait kondisi anaknya yang menjadi korban:

"Kondisi anak sebelumnya menyedihkan mba, tetapi alhamdulillah setelah ada pengganti dari sosok yang lama, si anak jadi terurus dan segala kebutuhan juga sudah tercukupi".

¹⁰⁴Hasil wawancara penulis dengan tetangga yang bernama ibu E pada tanggal 7 Juli 2021.

¹⁰⁵Hasil wawancara penulis dengan orang tua ibu RA yang bernama HS pada tanggal 10 Juli 2021.

¹⁰⁶Hasil wawancara penulis dengan tetangga ibu T yang bernama ibu M pada tanggal 19 Juli 2021.

5. Cara Menerapkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Yang Menjadi Korban *Broken Home*

Setiap orang tua pasti mempunyai beragam cara, bahkan ada pula yang sama dalam menerapkan pendidikan agama islam kepada anak. Anak yang menjadi korban *broken home* dari keluarganya harus diberikan pendidikan agama islam yang lebih khususnya dari orang tua, karena dengan diberikannya pendidikan tersebut akan menjadi pegangan hidup oleh anak yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis diperoleh informasi sebagai berikut:

Seperti yang diceritakan oleh ibu KSM mengenai cara penerapan pendidikan agama islam kepada anaknya:

"Pendidikan agama islam itu kan penting ya mba bagi seorang anak, saya sudah mulai mengajarkan kepada anak sejak kecil dengan cara mengajarkan hal-hal yang baik, memberikan contoh mana perilaku yang baik mana yang kurang baik, menyuruh mengaji di pondok itu pun waktu dia masih usia kecil, sekarang sudah tidak mengaji lagi mba katanya malu".

Pernyataan ibu KSM juga diungkapkan oleh RP (anaknya) sebagai berikut:

"Sebelum bapak dan ibu saya bercerai saya mengaji di pondok, namun setelah mereka bercerai entah kenapa saya malas untuk mengaji dan beribadah".

Ibu RA juga menuturkan cara menerapkan pendidikan agama islam kepada anak dengan cara:

"Caranya iya mba saya memerintahkan mengaji kepada anak, terus di sekolah pasti diajarkan mengenai ilmu agama. Kalau anak yang pertama dia sudah tidak mengaji mba sejak khatam al-quran, tapi anak yang kedua dia masih mengaji sampai saat ini".

Anak dari ibu RA yakni DF juga menambahkan bahwa:

"Orang tua saya memberikan arahan untuk mengaji dan sholat, dan saya memperdalam ilmu agama di TPQ".

6. Aspek Prioritas Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Sesuai dalam QS. Luqman ayat 12-19 bahwa ada empat aspek pendidikan agama yang harusnya diberikan kepada anak, antara lain: pendidikan dalam aspek aqidah, pendidikan terhadap aspek ibadah, pendidikan dalam aspek akhlak, dan pendidikan ketrampilan. Setelah penulis melakukan penelitian, diperoleh informasi sebagai berikut:

Ibu KSM menuturkan terkait pendidikan agama islam yang diajarkan kepada anaknya:

"Saya mengajarkan kepada anak mengenai pendidikan agama walaupun pengetahuan saya minim seperti pengetahuan tentang akhlak yang baik, etika dalam bertutur kata, rukun iman, rukun islam, sholat gitu".

Berbeda dengan pernyataan ibu KSM, ibu RA mengungkapkan bahwa yang diajarkan kepada anak yaitu:

"Saya memberikan pendidikan agama yang simpel saja mba, seperti juz amma, al-quran, dan akhlak".

Setelah itu, guru ngajinya anak dari ibu RA mengatakan bahwa pendidikan agama yang diajarkan adalah:

"Saudara DF mengaji dengan saya mba, ia diajarkan tentang sholat, hafalan suratan pendek, doa-doa harian, dan juga al-quran. Hanya saja anak tersebut kalau diajarkan mengalami kelambatan dibandingkan dengan anak yang lain. Saya juga sering memberi motivasi kepadanya, walaupun orang tuamu bercerai kamu tetap mengaji dan mendoakan orang tua".¹⁰⁷

Sedangkan pernyataan berbeda juga diungkapkan oleh ibu ES terkait pendidikan agama yang diajarkan kepada anaknya:

"Pendidikan agama islam yang saya berikan kepada anak itu mengenai hadis-hadis alquran berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, cara menghormati dan menghargai orang tua, cara

¹⁰⁷Hasil wawancara penulis dengan guru ngaji saudara DF yang bernama ibu NH pada tanggal 11 Juli 2021.

bersosialisasi dengan sesama, tata cara wudhu, tata cara sholat, mengaji, sedekah atau berbagai atau peduli kepada sesama mba".

C. Analisis Data Hasil Penelitian Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Broken Home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap, maka penulis menganalisis data sebagai berikut:

1. Analisis Cara Menerapkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Yang Menjadi Korban *Broken Home*

Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama, dimana tugasnya tidak hanya memberikan pendidikan umum saja, namun yang paling penting yaitu pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam harus diperkenalkan sedari dini kepada anak, agar menjadi bekal ketika anak sudah mulai memasuki bangku sekolah. Berbagai upaya dilakukan orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam kepada anak, khususnya bagi keluarga yang mengalami *broken home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap cukup beragam seperti halnya pendapat dari ibu KSM: "dimasukkan ke pondok pesantren atau TPQ untuk mengaji, diajarkan tentang sholat, memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak". Orang tua yang lain juga rata-rata mengutarakan hal yang sama terkait cara menerapkan pendidikan agama islam kepada anak. Dari pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat H. Moh. Solikudin Djaelani bahwa ada tiga hal yang harus ditanamkan kepada anak antara lain: pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah.¹⁰⁸ Namun orang tua di Desa Panisihan masih lebih menekankan kepada pendidikan akhlak dan ibadah saja.

¹⁰⁸H. Moh. Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol. 1, No. 2, 2013, hlm. 102-103.

Tujuan adanya penerapan pendidikan agama islam kepada anak yang *broken home* adalah membentuk anak menjadi pribadi yang taat dan taqwa akan segala perintah-Nya walaupun orang tuanya sudah bercerai. Selain itu, tujuan diberikannya pendidikan agama islam kepada anak ialah untuk memperluas pemahaman, keimanan, dan pengamalan peserta didik mengenai ajaran Islam, sehingga menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan.¹⁰⁹

Setelah penulis melakukan observasi terhadap anak yang mengalami broken home di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap diperoleh temuan seperti anak yang telah lulus dari bangku SD, mereka memilih untuk berhenti mengaji karena malu dengan statusnya sebagai anak korban perceraian, dan jarang melaksanakan sholat apalagi puasa wajib.

2. Analisis Aspek Prioritas Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Sesuai dalam QS. Luqman ayat 12-19 bahwa ada empat aspek pendidikan agama yang harusnya diberikan kepada anak, antara lain: pendidikan dalam aspek aqidah, pendidikan terhadap aspek ibadah, pendidikan dalam aspek akhlak, dan pendidikan ketrampilan. Hampir orang tua di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap mengajarkan semua aspek tersebut kepada anaknya dengan tujuan agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak dengan mudah. Berikut penjabaran dari masing-masing aspek prioritas pendidikan agama islam yang orang tua berikan kepada anak:

a. Keimanan/aqidah

Keimanan adalah percaya atau meyakini dengan sepenuh hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Iman akan membawa seseorang untuk lebih taat kepada perintah yang telah ditetapkan oleh Tuhannya. Orang tua dalam hal ini mengenalkan sejak

¹⁰⁹Tatang Hidayat,dkk, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah",*Jurnal Ilmu Islam*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 107.

dini terkait rukun iman dan rukun islam, karena hal tersebut merupakan sebuah pondasi penting bagi umat islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Dari penjelasan tersebut, dapat diperkuat oleh pernyataan dari Ibu KSM sebagai berikut: "saya juga mengajarkan kepada anak mengenai rukun iman dan rukun islam mbak".

b. Akhlak

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹⁰ Akhlak secara umum dibagi menjadi dua yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*. Orang tua di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap mengajarkan kepada anak tentang akhlak baik atau akhlak terpuji seperti yang diutarakan oleh ibu U: "saya mengajarkan kepada anak tentang akhlak baik seperti untuk membantu sesama dengan tenaga kita bukan hanya materi saja, menghormati orang yang lebih tua". Kemudian ibu ES mengungkapkan: "akhlak bagi saya kan penting yang mba, maka dari itu saya memberitahu kepada anak untuk peduli sesama, menghormati dan menghargai orang tua".

c. Ibadah

Ibadah adalah sesuatu yang diungkapkan oleh seseorang melalui perkataan dan perbuatan seperti sholat, puasa, berdoa, dan lain-lain. Ibadah itu memuat seluruh perbuatan seseorang dengan tujuan agar seseorang itu dekat dengan sang pencipta. Teori tersebut diperkuat oleh pendapat dari ibu T bahwa: "hal yang penting diajarkan kepada anak yaitu tentang ibadah sholat mba, ketika anak sudah mampu melakukan sholat insya allah anak akan terbiasa melakukan perbuatan tersebut".¹¹¹

¹¹⁰Marnah, "Implementasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan Setia Budi Rangkas Bitung Banten", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, 2016, hlm. 79.

¹¹¹Hasil wawancara penulis dengan ibu T pada tanggal 17 Juli 2021.

Ibu KSM juga berpendapat hampir sama: "dalam hal ibadah ya mba saya lebih menekankan kepada anak tentang sholat".

Ibadah tidak hanya sebatas sholat, puasa, dan zakat. Namun, mengaji atau membaca al-quran juga termasuk dalam hal ibadah. Al-quran adalah sumber utama yang dijadikan seseorang dalam menjalankan kehidupan. Secara istilah al-quran ialah firman allah swt yang diberikan kepada nabi muhammad saw yang mempunyai kemukjizatan lafal, membacanya bernilai pahala, diriwayatkan secara urut, yang tertulis dalam lembaran-lembaran, dimulai dari surat al fatikhah dan diakhiri dengan surat an-nas.¹¹² Dari penjelasan tersebut, diperkuat oleh pendapat dari ibu RA bahwa: "saya mengajarkan kepada anak tentang juz amma dan iqro, kalau al-quran saya pasrahkan ke guru ngajinya".

3. Analisis Faktor Yang Menyebabkan *Broken Home*

Setiap pasangan suami istri pasti menginginkan keutuhan dalam membangun rumah tangga dan ingin keluarganya yang harmonis. Tetapi dalam pernikahan pastinya ada sesuatu masalah yang kecil bahkan masalah besar, masalah tersebut bisa menyebabkan pasangan suami istri sudah tidak bisa menemukan jalan keluar sehingga memilih untuk berpisah. Hal itu menunjukkan bahwa angka perceraian setiap hari semakin meningkat. Adanya tekanan sosial dalam masyarakat bahwa perceraian merupakan suatu hal yang tabu dan aib di masyarakat, dan sudah menjadi hal yang biasa.¹¹³ Dibalik perceraian yang terjadi pastinya ada beberapa faktor yang menyebabkan seperti yang diungkapkan oleh Save M. Dagun antara lain: masalah perekonomian, adanya perbedaan umur, keinginan mendapatkan anak, dan permasalahan tujuan hidup yang berbeda.¹¹⁴

¹¹²Wahyuddin dan M. Saifulloh, "Ulum Al-Quran Sejarah dan Perkembangannya", *Jurnal Sosial Humoniora*, Vol. 6. No. 1, 2013, hlm. 22.

¹¹³Armansyah Matondang, "Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan", *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 2, No. 2, 2014, hlm. 143.

¹¹⁴Harjianto, dkk, "Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah Di Kabupaten Banyuwangi", *Jurnal Imliah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 19, No. 1, 2019, hlm. 35.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperkuat dengan pendapat orang tua di Desa Panisihan sebagai berikut:

Ibu KSM menjelaskan bahwa faktor yang menjadi dasar ia bercerai dengan suaminya adalah faktor ekonomi. Sedangkan Ibu U menyatakan bahwa ia bercerai karena suaminya sering melakukan kekerasan terhadap dirinya. Kemudian Ibu RA mengungkapkan bahwa perceraian yang terjadi dalam keluarganya adalah adanya pihak ketiga yang mengganggu hubungan ia dengan suaminya.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu KSM dan Ibu RA diperkuat oleh Imron Muttaqin bahwasanya faktor yang menyebabkan *broken home* begitu banyak antara lain faktor ekonomi, adanya pihak ketiga, egosentris, dll.¹¹⁵ Begitupula pernyataan dari Ibu U, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dariyo penyebab yang menjadi penyumbang dari perceraian antara lain masalah keperawanan, tidak memiliki anak, dan adanya kekerasan dalam rumah tangga.¹¹⁶

4. Analisis Dampak Adanya *Broken Home*

Perceraian yang terjadi pada orang tua pastinya akan membawa dampak bagi anak. Pernikahan yang telah putus membuat tugas ayah dan ibu sudah tidak dapat berjalan seutuhnya. Hal tersebut terjadi karena ayah dan ibu sudah tidak tinggal bersama lagi dengan anak-anaknya. Dampak yang terjadi pada anak merupakan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupannya sehari-hari setelah adanya perceraian pada orang tuanya.¹¹⁷ Sikap yang ditunjukkan bisa berupa anak menjadi pemarah, pendiam, pemalas, pemurung, bahkan selalu tertutup kepada orang tua jika ada masalah.

¹¹⁵Imron Muttaqin, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 250-252.

¹¹⁶Ismiati, "Perceraian Orang Tua Dan Problem Psikologis Anak", *Jurnal At-Taujih*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 4-5.

¹¹⁷Clarissa Sylvia Dewi, "Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Perilaku Mahasiswa Universitas Airlangga", *AnnntroUnairdotNet*, Vol. 5, No. 2, 2018, hlm. 220.

Penjelasan tersebut, diperkuat oleh pendapat Ibu KSM sebagai berikut: anak saya ya mba setelah mengetahui saya bercerai dari bapaknya, ia jadi sering memendam masalah sendiri tidak mau bercerita kepada saya. Selain itu tetangga dari Ibu KSM yakni Ibu S juga menuturkan sebagai berikut: perilaku anak dari Ibu KSM setelah adanya perceraian kini menjadi pendiam dan pmarah, mba. Dampak perceraian juga tidak hanya berpengaruh negatif kepada anak, namun ada dampak positifnya bagi orang tuanya, seperti yang diutarakan oleh Ibu U sebagai berikut: dampaknya membuat saya menjadi pribadi yang lebih dewasa, lebih dekat dengan Allah, mensyukuri dan menikmati apa yang diperoleh. Dari pernyataan Ibu KSM dan Ibu S sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhara dan Jogsan tahun 2013 menyatakan anak-anak dari keluarga yang mengalami *broken home* memiliki ketakutan berlebihan, menjadi penutup atau kalau ada masalah tidak mau cerita ke siapapun, lebih sensitif pula.¹¹⁸



IAIN PURWOKERTO

¹¹⁸Aris Munandar,dkk,"Psychological Well-Being Pada Keluarga Broken Home", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 22, No. 1, 2020, hlm. 46-47.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Broken Home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap diperoleh kesimpulan bahwa cara yang dilakukan orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam sudah baik. Ada beberapa cara yang orang tua lakukan dalam menerapkan pendidikan agama islam kepada anak seperti menyuruh mengaji, menghafalkan doa-doa dan hadis, mengajarkan sholat sejak dini, dan memberikan contoh yang baik kepada anak. Sementara itu, metode yang orang tua sampaikan kepada anak lebih condong kepada pemberian nasehat. Dengan adanya nasehat tersebut, anak lebih gampang menerima apa yang diucapkan oleh orang tuanya. Untuk materi pendidikan agama islam yang diberikan oleh orang tua kepada anak juga cukup beragam mulai dari keimanan, akhlak, ibadah, fiqh, dan al-quran.

B. Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian dan menganalisis data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi, ada beberapa saran yang penulis dapat kemukakan:

1. Bagi Anak

Anak yang menjadi dampak *broken home*, hendaknya tetap semangat dalam menuntut ilmu khususnya ilmu agama, walaupun orang tuanya sudah berpisah dan tidak setiap waktu mendampingi dikarenakan mencari nafkah atau ada hal lain. Diharapkan anak yang terkena dampak *broken home* jangan malu akan cap yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua seharusnya memberikan perhatian lebih kepada anak walaupun sibuk tetaplah berkomunikasi. Selain itu orang tua juga bisa memberikan motivasi, nasehat, dan arahan yang baik kepada anak agar ia tidak meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat jangan memandang sebelah mata kepada anak yang menjadi dampak *broken home* dari orang tuanya karena hal itu bisa mempengaruhi psikis anak. Alangkah baiknya masyarakat menjalin komunikasi yang baik dan memberikan arahan agar anak dapat hidup di lingkungan masyarakat dengan nyaman.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, Arial. Ical. (2020). Catatan Keluarga Broken Home dan Dampaknya Terhadap Mental Anak di Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal of Social Welfare Vol.1, No.1*.
- Ahmadi, Abu., & Uhbiyati, N. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Amalia, Fithria. Khusno. (2017). Nilai-Nilai Ulu Al-Azmi Dalam Tafsir Ibn Kathir. *Jurnal Studi Al-Quran Vol.2, No.1*.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astusi, Yuli, dkk. (2016). Subjective Well-Being Pada Remaja dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Penelitian Humaniora Vol.17, No.2*.
- Aziz, Mulkhis. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMP N 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al Ijtimaayah Vol.1, No.1*.
- Bafadhol, Ibrahim. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 11*.
- Bupu, Kristina. Natalia. (2019). Pola Hidup Keluarga Broken Home. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pmebelajaran Bagi Guru dan Dosen Vol.3*.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Darlis, Ahmad. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal. *Jurnal Tarbawi Vol. 24, No. 1*.
- Detta, Berna. (2017). Dinamika Resilensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Insight Vol.19, No.2*.

- Dewi, Clariss. Sylvia. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Perilaku Mahasiswa Universitas Airlangga. *Anntrounairdotnet Vol.5, No.2*.
- Dewi, Ida. Ayu. (n.d.). Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*.
- Djaelani, H. Moh. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA Vol.1, No.2*.
- Fathonah, Diani. (2020). Gambaran Self Esteem Siswa Dari Keluarga Broken Home di SMA N 1 Ciwidey. *Fokus Vol.3, No.4*.
- Fauzi, Rifqi. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol.2, No.1*.
- Frimayanti, Ade. Imeda. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Vol.8, No.2*.
- Hamzah, Nur. (2015). Pendidikan Agama Dalam Keluarga. *Jurnal At-Turats Vol. 9, No. 2*.
- Hanipudin, Sarno. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Jurnal of Islam and Muslim Society Vol.1, No.1*.
- Harjianto. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.19, No.1*.
- Hasanah, Sabilla. (2016). Broken Home Pada Remaja dan Peran Konselor. *Jurnal Pendidikan Indonesia Vol.2, No.2*.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Hidayat, Tatang. (2018). Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Islam Vol.2, No.1*.
- Indrianto, Nino. (2020). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Ismiati. (2018). Perceraian Orang Tua dan Problem Psikologis Anak. *Jurnal At-Taujih Vol.1, No.1*.
- Istiana. (2017). Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau Dari Status Keluarga pada SMA Al-Ulum Medan. *Jurnal Psikologi Konseleing Vol.10, No.1*.
- Jamal, Misbahuddin. (2011). Konsep Al-Islam Dalam Al-Quran. *Jurnal Al-Ulum Vol.11, No.2*.
- Jannah, Miftahul. (2018). Konsep Keluarga Idaman dan Islami. *Vol.4, No.2*.
- Lestari, Sri. (2016). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mahmudi. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi Isi dan Materi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.2, No.1*.
- Maknunah, Ainun. (2017). Pelaksanaan Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pelaksanaan Fungsi Keluarga Pada Suami Pelaku Poligami di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan). *Jurnal FISIP Vol.4, No.2*.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Marnah. (2016). Implementasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan Setia Budhi Rangkas Bitung Banten. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10, No.2*.

- Massa, Nurtia. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Jurnal of Community Empowerment Vol.1, No.1*.
- Masykur, Mohammad. Rizqillah. (2019). Metodologi Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Al-Makrifat Vol.4, No.2*.
- Matondang, Armansyah. (2014). Faktor-faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Vol.2, No.2*.
- Miftakhuddin, & Harianto, Rony. (2020). *Anakku Belahan Jiwaku*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Mistiani, Wiwin. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Musawa Vol.10, No.2*.
- Moleong, Lexy. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Munandar, Aris, dkk. (2020). Psychological Well-Being Pada Keluarga Broken Home. *Jurnal Ilmiah Psikologi Vol.22, No.1*.
- Munawiroh. (2016). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Vol. 14, No. 3*.
- Muttaqin, Imron. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Jurnal Studi Gender dan Anak Vol.6, No.2*.
- Noya, Ferdinada. Sherly, dkk. (2017). Strategi Pembelajaran Pendidikan Informal Pada Transfer Pengetahuan Kecakapan Ketok Magic. *Jurnal Pendidikan Vol. 2, No. 9*.

- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nurmadiyah. (2013). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Jurnal Al-Afkar Vol. 2, No. 2*.
- Olivia, Delvi. (2017). Pola Asuh Anak pada Keluarga Broken Home di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal Empirika Vol.2, No.1*.
- Patimah, Imas. Siti. (2019). Transformasi Bentuk dan Fungsi Keluarga di Desa Mekarwangi. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi Vol.4, No.1*.
- Prasetyo, Mohammad. (2009). *Membangun Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Alex Media.
- Putra, Podi. Sastra. (2018). Fenomena Quasi Broken Home Dalam Keluarga Pekebun. *Al-Imarah Vol.3, No.2*.
- Rahmi, Aulia. (2018). Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Keluarga Di Gampong Aneuk Galong Baro Aceh Besar. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 4, No. 1*.
- Rahmi, Sharfina. (2014). Masalah-Masalah Yang Dihadapi Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home dan Implikasinya Terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konselor Vol.3, No.1*.
- Ramadhani, Putri. Erika. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial Vol.2, No.1*.
- Ratnasari, Rida. Hesti. (2018). *Broken Home Pandangan dan Solusi dalam Islam*. Jakarta: Amzah.
- Rezky, Bunda. (2010). *Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.

- Riyanto, Slamet., & Hatmawan, Aglis. Andhita. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rofiqah, Tamama. (2019). Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Kopasta Vol.6, No.2*.
- Rohmat. (2010). Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 5, No.1*.
- Sari, Fani. Nofita. (2018). Kondisi Psikologis Siswa Yang Broken Home Di SMP N 40 Pekanbaru. *JOM FKIP Vol.5*.
- Satori, Djam., & Komariah, Aan. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Semiawan, Conny. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Shodiq, Sadam. Fajar. (2018). Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal At-Tajdid Vol.2, No.2*.
- Sholihah, Nafaidatus. (2020). Perilaku Keagamaan Peserta Didik Dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa Berlatar Belakang Keluarga Broken Home di SMKN 1 Lamongan). *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol.4, No.1*.
- Siyoto, Sandu. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soeratno. (1995). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, & Retnoningsih, Ana. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya.

- Supriadi. (2020). Pendampingan Keagamaan Bagi Anak-anak Keluarga Broken Home Di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta. *Jurnal At-Thullab Vol.1, No.2.*
- Syafril, & Zen, Zelhendri. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Syafriyanto, Eka. (2015). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam Vol.6.*
- Tanzeh, Ahmad. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Trianingsih, Rima. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SD N 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter Vol.2, No.1.*
- Wahyuddin, & Saifulloh, M. (2013). Ulum Al-Quran Sejarah dan Perkembangannya. *Jurnal Sosial Humaniora Vol.6, No.1.*
- Winarni, Endang. Widi. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiratri, Amorisa. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia Vol.13, No.1.*
- Wulandari, Desi., & Fauziah, Nailul. (2019). Pengalaman Remaja Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati Vol.8, No.1.*
- Yakub. (2020). Pendidikan Informal Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi Vol. 5, No. 1.*
- Zulhani. (2019). Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak. *Jurnal Al-Hikmah Vol. 1, No. 1.*
- Zuriah, Nurul. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara dengan Informan











DAFTAR RIWAYAT HDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Setya Murti
2. Tempat/Tgl.Lahir : Cilacap, 2 Desember 1999
3. Agama : Islam
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Alamat : Jl. Lapangan RT 04/04 Panisihan Maos
Cilacap
7. Nama Ayah : Jarko
8. Nama Ibu : Tusinah
9. No HP : 0895320989370
10. Email : murtisetya50@gmail.com

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. TK DIPONEGORO PANISIHAN
2. SD N PANISIHAN 01
3. SMP N 2 SAMPANG
4. SMA N 1 MAOS
5. IAIN PURWOKERTO

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Setya Murti

1717402034